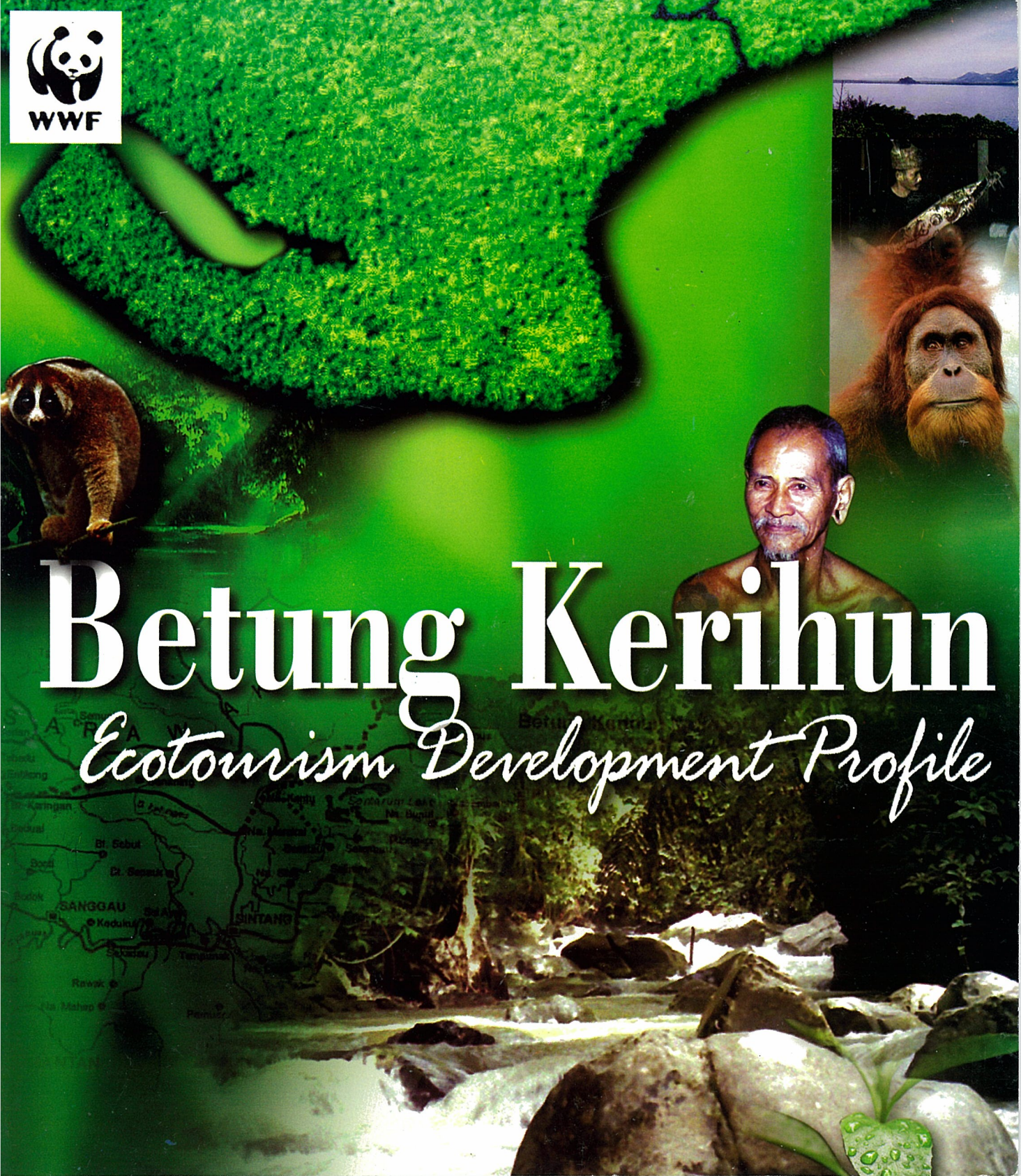




Betung Kerihun

Ecotourism Development Profile

BETUNG KERIHUN
ECOTOURISM DEVELOPMENT PROFILE

BETUNG KERIHUN
ECOTOURISM DEVELOPMENT PROFILE

copyright © 2004 by WWF Betung Kerihun

*cover design, lay-out & printed by:
spora internusa prima - Indonesia*



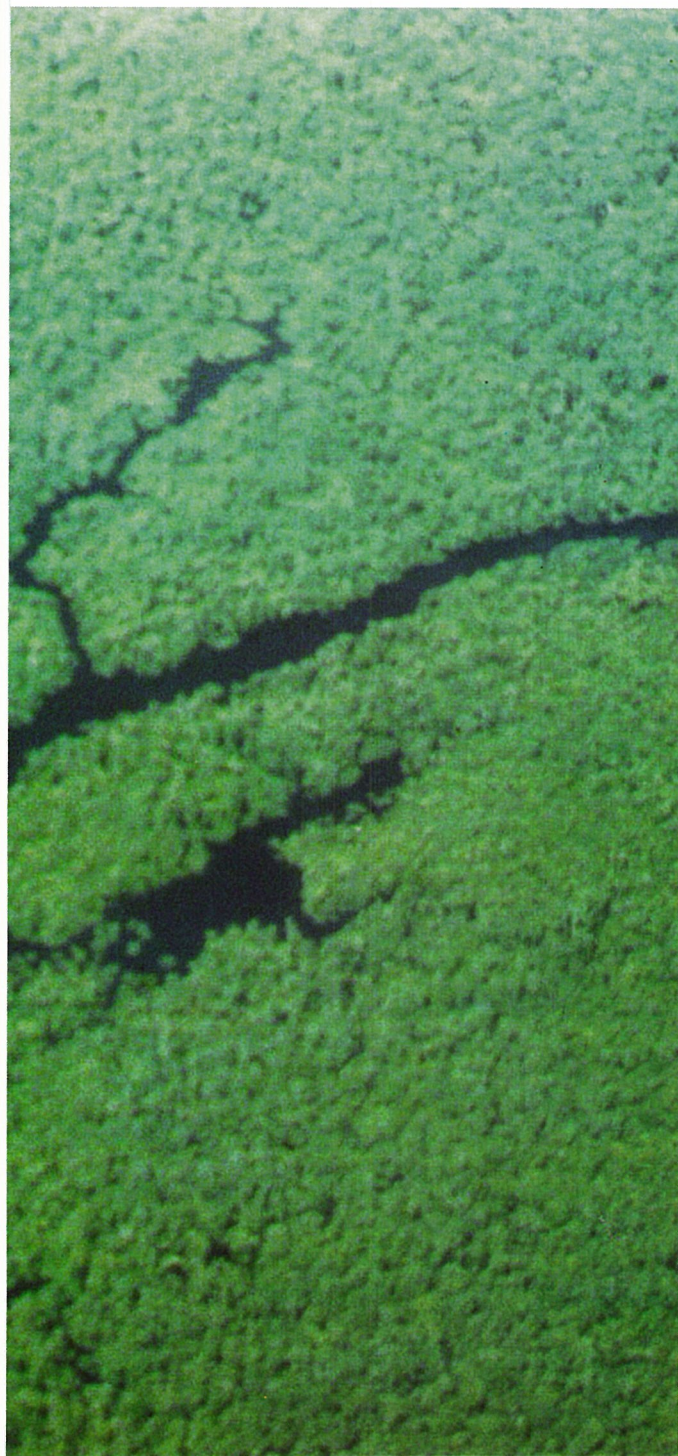


TABLE OF CONTENTS

PREFACE

Foreword from Head Betung Kerihun National Park	
Management Unit	4
Foreword from Head of Kapuas Hulu Regency	
Tourisme Office	5
Foreword from Head of Kapuas Hulu Regency	6
Foreword from Head of Regional Tourisme Office	8

CONTENT [ENGLISH]

General Condition	12
Introduction	14
Attraction Object of Historical/Cultural Tour	15
Attraction Object of Villages and Cultural Tour	18
Attraction Object of Special Interest Tour	25
Attraction Objects of Natural Tour	29

CONTENT [BAHASA INDONESIA]

Kondisi Umum	34
Pengantar	36
Obyek Atraksi Jalur Sejarah /Perjalanan Budaya	37
Obyek Wisata Kampung dan Budaya	40
Obyek Atraksi Minat Khusus	47
Obyek Atraksi Wisata Alam	51

TOURISM SUPPORTING FACILITIES

Appendix	
Important Address	55
Map Location of Betung Kerihun National Park	60
Acces to Betung Kerihun National Park	61
Road Status Handling of West Kalimantan	62
Road Natwork Harder	63
Flight Network	64
Location of Port at West Kalimantan	65
River System Betung Kerihun National Park	66
Tourisme Objects in Kapuas Hulu Regency	67

f o r e w o r d



With God's blessing, I am head of Kapuas Hulu Regency welcome and accept this book "ecotourism development profile for BKNP" result of coordinaton between regional government of the Kapuas Hulu, c.q. local government Department Of Tourism And Culture, the National Park office and WWF Indonesia.

The Kapuas Hulu regional government's commitment in the participation of the administrative management of BKNP is very dear.

Through SK Bupati No. 144/2003, October 1 2003 the Kapuas Hulu regency officially became a conservation regency. This strategy establishes support for the status of conservation regency through the establishment of ecotourism potential of the two national parks of Betung Kerihun National Park (BKNP) and Danau Sentarum National Park (DSNP).

Our pride from these two national parks is very important for the whole world. DSNP is one of the most unique wetland ecosystems established through IUCN as a Ramsar Site. This is accompanied by the geographical setting of BKNP bordered directly with Lanjak Entimau Wildlife Sanctuary (LEWC), and Batang Ai National Park (BANP) in Sarawak, East Malaysia this year through UNESCO will be designated as a World Heritage Site as a Transboundary Conservation Area (TBCA).

The Regional Government of Kapuas Hulu and support from international community has encouraged this area in a new direction for the world's journey in ecotourism. The geographical strategy for this area rested on the equator that symmetrically divides the sun's journey becomes an image building asset – this is very important for the world of tourism – to sell biodiversity and the valuable tropical rainforest in BKNP.

We hope this book that describes all of the Natural, cultural and adventure potentials of BKNP can become a promotional media very informative for all people who want to join in the development of Kapuas Hulu through ecotourism development in BKNP.

Head of Kapuas Hulu Regency

Drs. H. Abang Tambul Husin

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, saya selaku Bupati Kapuas Hulu menyambut baik dengan diterbitkannya buku "Profil Pengembangan Ecotourism di Taman Nasional Betung Kerihun" hasil kerja sama antara Pemerintah Kabupaten Kapuas Hulu c.q. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Daerah Kabupaten Kapuas Hulu, Balai Taman Nasional Betung Kerihun dan WWF Indonesia.

Komitmen Pemerintah Kabupaten Kapuas Hulu dalam ikut mengelola Taman Nasional Betung Kerihun (TNBK) yang secara administratif terletak di Kabupaten Kapuas Hulu sudah sangat jelas. Melalui SK Bupati No. 144/2003 tertanggal 1 Oktober 2003, Kabupaten Kapuas Hulu telah ditetapkan sebagai Kabupaten Konservasi. Salah satu strategi yang dicanangkan untuk ikut menunjang status sebagai Kabupaten Konservasi ini adalah dengan mengembangkan potensi ecotourism di dua taman nasional yang ada, yakni Taman Nasional Betung Kerihun (TNBK) dan Taman Nasional Danau Sentarum (TNSD).

Yang membanggakan kami adalah kedua taman nasional ini juga memiliki arti penting bagi dunia internasional. TNSD sebagai salah satu kawasan lahan basah terunik di dunia telah dicanangkan oleh IUCN sebagai Ramsar Site, sementara TNBK yang secara geografis letaknya berbatasan langsung dengan Lanjak Entimau Wildlife Sanctuary (LEWC) dan Batang Ai National Park (BANP) di wilayah Sarawak, Malaysia Timur, tahun ini akan ditetapkan oleh UNESCO sebagai World Heritage Site untuk kategori kawasan konservasi lintas batas atau Transboundary Conservation Area (TBCA).

Komitmen Pemerintah Kabupaten Kapuas Hulu serta dukungan dari komunitas internasional ini tentunya akan mendorong tempat ini sebagai kompas baru bagi perjalanan ekowisata dunia. Kedudukan strategis kawasan ini di garis khatulistiwa, yang membagi secara simetris perjalanan matahari, dapat menjadi rujukan pembentukan citra (image building) – sesuatu yang sangat penting dalam dunia pariwisata? dengan menjual keanekaragaman hayati dan kualitas hutan hujan tropis yang dimiliki TNBK.

Kami berharap, buku yang membahas segenap potensi budaya-alam-petualangan yang ada di TNBK ini dapat menjadi media promosi yang sangat informatif bagi banyak pihak untuk ikut membangun Kapuas Hulu melalui pengembangan ecotourism di TNBK.

Bupati Kapuas Hulu

Drs. H. Abang Tambul Husin



The word Kalimantan or Borneo is no longer a change word for most people. Report from expeditions and researchers on this island are published in books and journals throughout the world. Numerous old literature that have published over and over contain description about the long journeys taken by scientist hundreds of year ago. They passed through village, virgin forest, encountered colorful and unique cultures of local population, enjoyed beautiful landscape and natural wonder sometimes ever found endemic species of Kalimantan.

As time goes by, and population growth exerts pressure on natural resources, that overall picture has somewhat changed from that found in the travel journal and research report of the ancient travellers. Only in a few selected places we can still witness natural richness of the past. National Park are the best choice for such purpose, because culture uniqueness of surrounding communities relatively complete flora and fauna are found their boundaries.

Betung Kerihun National Park is one of the most ideal candidates as a major and prioritised tourist destination. Betung Kerihun National Park is a natural conservation site situated the heart of Kalimantan. The place is rich in biodiversity in population are friendly people who closely observe their traditions and culture to visit this area to day is no longer difficult compared to the experience by the old travellers. Although the transportation infrastructure and facilities are routinely available in this area. Visitors will have enough wonder left from the old day.

Head of Regional Tourism Office

Drs. Herzi Hamidi

Kalimantan atau Borneo merupakan satu kata yang sudah tidak asing lagi bagi kebanyakan orang. Laporan dari ekspedisi dan penelitian mengenai pulau ini sudah banyak dipublikasikan kedalam bentuk buku dan jurnal yang tersebar keseluruh dunia. Banyak literatur tua yang telah mempublikasikan tentang gambaran sebuah perjalanan yang menarik yang dituliskan oleh para peneliti ratusan tahun yang lalu. Mereka melaporkan telah melewati kampung, hutan perawan, menemukan kebudayaan masyarakat lokal yang unik dan sangat berbeda, menikmati pemandangan alam yang indah dan luar biasa yang kadang-kadang kita akan bertemu species endemik kalimantan.

Waktu terus berlalu dan pertumbuhan populasi terus meningkat telah menyebabkan kondisi SDA semakin terdesak. Secara umum kondisi sudah mulai terjadi perubahan dan itu dapat dilihat dari banyak laporan penelitian dan jurnal dari suatu perjalanan yang bersejarah. Hanya sedikit tempat terpilih yang masih memiliki kekayaan alam. Taman nasional adalah pilihan yang tepat untuk dikunjungi, sebab keunikan budaya yang dimiliki masyarakat sekitar dan kekayaan flora dan fauna masih dapat ditemukan di wilayah kawasan ini.

Taman Nasional Betung Kerihun merupakan salah satu dari sekian lokasi yang diprioritaskan untuk daerah tujuan wisata. TNBK adalah kawasan konservasi alami yang terletak tepat di jantung borneo. Kawasan ini memiliki kekayaan biodiversiti dan komunitas masyarakat yang ramah dan bersahabat yang dari dekat anda dapat melihat tradisi dan budaya mereka. Untuk mengunjungi area ini sekarang tidak begitu sulit bahkan merupakan pengalaman yang menarik bagi petualang yang sudah berumur. Bahkan fasilitas dan infrastruktur transportasi sudah tersedia untuk mengantarkan anda ke wilayah ini.

Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Barat

Drs. Herzi Hamidi

f o r e w o r d



In responding to the needs of conservation and regional economic development, particularly in the Kapuas Hulu Regency, West Kalimantan Province, the issue of eco-tourism development in conservation areas will be especially interesting. Certain parties see the existence of the National park as a burden for the local government, as it wealth of natural resources cannot be exploited for regional economic

income. However, the conservation area has many important roles and values that cannot easily be measured in economic terms, such as: prevention of flood, maintenance of water level in river for transportation, production of oxygen (O₂) which we inhale everyday, absorption of carbon dioxide (CO₂) and other aerial pollutants, and others.

Beside the above-mentioned roles, there are other direct economic potentials that can be developed for the national Park, such as eco-tourism. With a little creativity and some artistic touch, the area can be developed into an attractive tourist destination that can provide an added value for the region. Eco-tourism is a viable alternative for the development of the national park that also supports the economic improvement of the local communities living around the park.

This book is published within the framework of developing Betung Kerihun National Park by integrating regional economic development and environment conservation. This book contains information on tourism potential found inside or around the park (in the buffer zone) especially for eco-tourism: the wealth of biodiversity, the beauty of the landscape, and the traditional wisdom of the local people in natural resources management which we can witness in the national park. It is not exaggeration when we promote Betung Kerihun National Park with the phrase: "You'll Get It All: Nature, Culture and Adventure." Aside from mere promotion of the area, this book is dedicated to the planning of tourism development in Betung Kerihun National Park.

We would like to convey our gratitude to colleagues at WWF-Indonesia who have worked in close cooperation with the staff of the Betung Kerihun National Park Management Unit in preparation of relevant materials to be included in this publication. Similar gratitude is also offered to the West Kalimantan Tourism Board and BAPPEDA who have conducted intense discussion to produce the best for tourism development, particularly eco-tourism, in West Kalimantan.

May this book be useful and many words of thank you.

Head of Betung Kerihun National Park Management Unit

Ir. Soewartono, MM

Untuk merespon kebutuhan pengembangan ekonomi dan konservasi di tingkat regional khususnya di Kabupaten Kapuas Hulu Propinsi Kalimantan Barat, isu pengembangan ekowisata di kawasan konservasi khususnya sangat menarik untuk dikembangkan. Beberapa kalangan masih melihat eksistensi taman nasional merupakan sesuatu yang menyusahkan bagi pemerintahan lokal, karena kekayaan alam yang dikandungnya tidak bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pendapatan asli daerah (PAD). Bagaimanapun juga konservasi memiliki banyak aturan dan nilai yang tidak mudah dikompromikan dengan kepentingan ekonomi. Sebagai contoh, fungsi kawasan sebagai pencegahan banjir; menjaga debit air khususnya untuk kepentingan transportasi, produksi oksigen (O_2) yang kita hirup setiap hari, penyerapan carbon dioksida (CO_2) dan materi pencemar lainnya, dan lain-lain

Selain yang sudah diterangkan di atas, kawasan taman nasional memiliki potensi untuk dikembangkan pola pemanfaatan langsung, salah satunya adalah pengembangan ekowisata. Hanya dengan sedikit kreativitas dan sentuhan yang cantik, kawasan taman nasional dapat dikembangkan menjadi tujuan wisata yang atraktif dan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan di tingkat regional. Ekowisata mempunyai masa depan cerah untuk dikembangkan di kawasan TNBK yang secara langsung dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan.

Buku ini dipublikasikan sesuai dengan amanat rencana kerja pengembangan TNBK yang mengintegrasikan pengembangan ekonomi regional dan konservasi. Buku ini memuat informasi tentang potensi wisata yang dapat ditemukan di dalam maupun di luar kawasan (kawasan penyangga), khususnya untuk aktivitas ekowisata. Kita dapat menyaksikan kekayaan keragaman hayati, pemandangan yang indah dan kearifan tradisional yang dimiliki masyarakat lokal dalam mengelola alam. Sesuatu yang tidak berlebihan jika kami mempromosikan kekayaan TNBK dengan kata-kata "You'll Get IT All: Nature, Culture and Adventure". Selain untuk mempromosikan kawasan TNBK, buku ini diperuntukan juga untuk membantu memcanakan pengembangan wisata di kawasan TNBK.

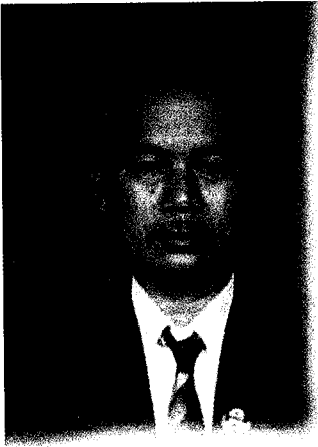
Dengan senang hati kami menyampaikan terimakasih kepada mitra kami Yayasan WWF Indonesia yang telah bekerja sangat kooperatif dengan staf Balai TNBK dalam mempersiapkan segala materi yang menjadi dasar pembuatan publikasi ini. Terimakasih juga disampaikan kepada Kantor Dinas Pariwisata Propinsi Kalimantan Barat dan BAPPEDA yang telah memberikan masukan dan memfasilitasi diskusi yang intensif untuk menghasilkan pengembangan wisata yang terbaik, khususnya ekowisata di Kalimantan Barat.

Semoga buku ini bermanfaat dan sekali lagi terima saya ucapkan terima kasih

Kepala Balai Taman Nasional Betung Kerihun

Ir. Soewartono, MM

f o r e w o r d



The ecotourism phenomena developed out of the need in the journey towards tourism and conservation as a united program to push tourism more towards the needs of the environment. With a larger quantity and quality of ecological tourism that gives a significant impact on national income, forest management, and the role of protecting biodiversity. It is not strange if many countries or conservation areas now consider ecotourism as a pattern included in the management strategy of natural resources.

The attention towards ecotourism has quickly risen in the national government circles of developing nations, commercial operators and NGOs concerned with conservation. This has developed with the realization in the strong ability and economic potential of ecotourism.

Every year through tourism several million dollars is spent with an impressive trend upward. They like to use the local natural assets and original social technology. This care in implementation requires little consumption, incorporates a sensitive conservation plan and appreciation in local wisdom with the involvement of local communities in tourism management.

The rich biodiversity, sub-cultures and beautiful tropical landscapes are all a heritage of Betung Kerihun National Park (BKNP) as important assets for the creation of this area as a destiny on the new map of tourism. The existence of this book that describes the rich potential of ecotourism in BKNP joins the natural, cultural, and adventure potential as parts that can't be separated, this becomes a priority for us.

We believe that the harmonious coordination so far of good relationships between stakeholders and support from the political commitment of the regency head of Kapuas Hulu who established this area as a conservation regency, can optimize every ecotourism potential especially in BKNP and the general Kapuas Hulu area towards a good road that quickly rises to the future.

Let's explore the heart of Borneo.

Head of Tourism and Culture of The Kapuas Hulu Regency

Drs. A.J. Lintungan Pandji
Pembina
NIP. 520 004 901

Ekowisata (ecotourism) kini berkembang sebagai fenomena penting dalam industri perjalanan dan konservasi, sebagai kesatuan program yang mendorong para pejalan untuk lebih peka terhadap lingkungan. Makin besarnya jumlah dan kualitas para wisatawan ekologi, memberi pengaruh yang signifikan, baik dalam pemasukan devisa, pengelolaan hutan maupun peranannya pada perlindungan keanekaragaman hayati. Tidak mengherankan jika banyak negara dan kawasan lindung kini mempertimbangkan ekowisata sebagai pola yang inheren dalam mengelola alamnya.

Perhatian terhadap ekowisata semakin meningkat di kalangan pemerintah negara sedang berkembang, operator komersial dan LSM yang bergerak di bidang konservasi dengan menyadari kemampuannya yang besar sebagai kekuatan ekonomi.

Para pejalan alam ini membelanjakan miliaran dollar setiap tahun dan kecenderungannya terus mengalami peningkatan yang mengesankan. Mereka senang menggunakan sumber daya setempat dan teknologi sosial asli. Kepedulian ini diwujudkan dalam bentuk penghematan konsumsi, rancangan yang peka lingkungan, apresiasi pada nilai-nilai setempat serta partisipasi lokal dalam pengelolaan industri perjalanan.

Keanekaragaman hayati, kekayaan sub-kultur dan keindahan lanskap tropis yang diwarisi oleh Taman Nasional Betung Kerihun (TNBK) merupakan asset penting untuk menjadikan kawasan ini sebagai tujuan dalam peta baru tradisi perjalanan. Hadirnya buku yang menggambarkan kekayaan potensi ekowisata di TNBK ini merupakan salah satu upaya konkret dalam pengembangan ekowisata di TNBK yang memadukan atraksi alam-budaya-petualangan merupakan bagian yang tak terpisahkan, bahkan menjadi salah satu prioritas bagi kami.

Kami yakin, dengan kerja sama harmonis yang selama ini telah terjalin di antara berbagai pihak dan didukung oleh komitmen politik Bupati Kapuas Hulu yang telah menetapkan Kabupaten ini sebagai Kabupaten Konservasi, segala upaya mengoptimalkan pengembangan ekowisata di TNBK khususnya dan Kapuas Hulu pada umumnya, akan dapat berjalan dengan baik dan kian meningkat di masa mendatang.

Let's explore the heart of Borneo.

Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Daerah Kabupaten Kapuas Hulu

Drs. A.J. Lintungan Pandji

Pembina

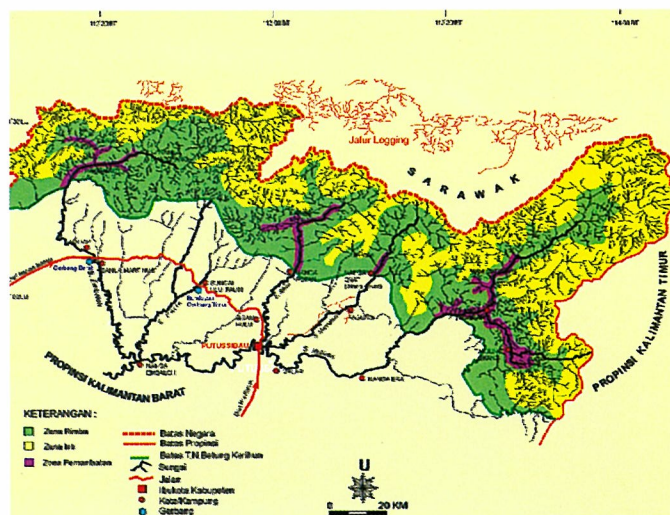
NIP. 520 004 901



profile

[english]

GENERAL CONDITION



A. PHYSICAL CONDITION

Betung Kerihun National Park (BKNP) is located at E 112°15" - 114° 10 " and N 0°40" – 1° 35", and cover a total area of 800,000 ha, or approximately 5,5 % of the total area of West Kalimantan (14,807,700).

The Park is easily accessible, and can be reached via travel to Pontianak, Putussibau, and Tanjung Lokang. Overland, travel is via the northern route; by river it is via 5 main rivers, Embaloh, Sibau, Mendalam, Kapuas (Koheng) and Bungan, which flow inside the Park.

The topography is mainly hilly and mountainous, with altitude ranging from 150 to 200 meters above sea level. The mountainous area comprise The Kapuas Hulu on the north side near Sarawak and the Muller Mountainous on the eastern side, adjacent to the province of East Kalimantan.

The Betung Kerihun area has a least 179 peaks consisting of 65 peaks in the Embaloh watershed, 36 in the Sibau-Menjakan watershed, 26 in the Mendalam watershed, and 52 in the Hulu Kapuas / Koheng /

Bungan watershed. Prominent peaks in the Embaloh watershed area Mt. Betung (1,150 m) and Mt. Condong (1,240 m); in the Sibau watershed, Mt. Lawit (1,770 m); peaks in the Kapuas (Koheng) are Mt. Jamuki (1,375 m) and Mt. Cemar (1,180 m), in the Bungan watershed peaks include Mt. Kerihun (1,790 m) and Mt. Dayang (1,645 m).

The Geological age of BKNP is between Paleozoic (Carbon Trias, Perm Trias), Mesozoic (end of Trias-beginning Jura-limestone, beginning of limestone, end of Trias- end of limestone-beginning of Tertiary), Tertiary (mind Eocene-beginning of Oligocene – mind Miocene) and Quaternary.

The Geology in BKNP area consists of the Embaloh Group, Kapuas complex, Sintang intrusive rocks, and Selangkai group and volcanic lapung. Geological formations dominating the BKNP are the Embaloh group (85%) and the Kapuas group, Sintang Intrusive rocks, Selangkai and volcanic lapung group. The interesting geological history is in the eastern part of the Bungan watershed. The geological history of Bungan is more complex, being a combination of volcanic rocks of

Nyaan (ten), Kapuas complex (JKlk), volcanic Lapung rocks (Tml), and Sintang intrusive rocks (Toms). The lithology consists of batubasak, batupasir malih, batulanau malih, filit, serpih, argillite and turbidite.

Soil in the BKNP are organosol and decomposed Glei, which a dispersed in the Embaloh upriver district (kecamatan); Alluvial soils occur in the Mendalam rover areas, Sibau and Embaloh rivers; podsolic soil yellow red and complex soils podsolic yellow red and latosol, which dominate the Park areas. These type of soil are found in Putussibau and in the upriver Embaloh district.

In general the climate in the park exhibits very high rainfall, being typical of wet inland Kalimantan. The actual rainfall is around 2,863 – 5,517 mm per year, and the number of days with rain is 120 – 309 per year. According to Scdmith and Ferguson, this condition is the ever wet climate type A, with value $Q=2,6\%$.

The Hidrology system in the park is unique with hundred of stream and big rivers which from part of the Kapuas watersheds. The Kapuas watersheds cover a 9,874,910 ha a around 67 % of western Kalimantan .

B. BIOLOGY

Flora

The Park has a high diversity of ecosystem, and the forest vegetation is relatively intact and good. There are 8 types of forest ecosystem in the park. They include lowland Dipterocarp forest, old secondary forest , hill dipterocarp forest, limestone forest, Sub-montane forest, and montane forest.

The Park has a rich species diversity of trees, and some a new species. 1,216 species have so far been identified, including 418 genera and 110 families. 75 species are endemic to Borneo and 14 species are newly listed. 13 species of palm are newly listed for west Kalimantan.

Fauna

There are 48 species of mammals in the Park. Besides the larger mammals 18, species of Chiroptera (bats) and 17 species of rodent were also found.

There are 7 species of primate; orangutan (*Pongo pygmaeus*), Kelampiau (*Hylobates mulleri*), hout



(*Fresbytis frontata*) Kelasi (*Presbytis rubicunda*), Beruk (*Macaca nemestrina*), Kera (*Macaca fascicularis*) and *Tarsius* (*Tarsius bancanus*); there are 301 species of avifauna (birds) from 151 genera and 36 families. 15 species are migrants; 63 species are protected and 24 species are endemic to Borneo; species diversity of herprto-fauna (reptilia and amphibia) is high an the Park. 1500 specimens

werw collected, 103 species were identified consisting of 51 species of amphibia, 26 species of lizard, 2 species of crocodile, 3 species freshwater turtles and 21 species of snake; 4000 fish specimens were collected from 12 station in 36 big rivers and streams. There are 112 species of fish consisting of 41 genera and 12 families. 14 species are endemic to Borneo; The diversity of insectis high; at least 170 species were identified.



INTRODUCTION



Betung Kerihun National Park (BKNP) has good potentials for developing ecotourism. Many interesting tourist attractions are found in this national park such as high biodiversity of its Flora and Fauna, diverse cultures comprising 7 ethnic groups each different and unique, and strategic places inside as well as outside its boundary that can be introduced as most captivating traditional new access route for ecotourism.

Development and presentation of tourists attractions can be incorporated into the Master Plan of West Kalimantan Tourism Development, which has been completed in Mei 1997 (Kanwil Parpostel Kalbar, 1997).

Today, Ecotourism has developed into a significant phenomenon in the travel industry and conservation which are capable of forwarding awareness of the environment. The increasing magnitude of ecotourism has influenced positively flow of deviza, forest management, protection of biodiversity, and local income.

Biodiversity, sub-culture reachness and beauty tropical landscape found in Betung Kerihun National Park, are important assets for promoting this site as new

destination in the ecotourism map.

The method for further development of ecotourism in Betung Kerihun National Park is tailored into systems of "utilization zone", and activities within this approach are confined within the "utilization zone" (Ordinance No. 5 Year 1990 on Conservation).

An appropriate implementation plan and strategy for world conservation are required to support such formal rule and develop an integrated sustainable utilization.

Ecotourism which constitutes green activities provides great opportunity for converting conservation approach from prohibition, prevention, intimidation and punishment, toward friendly approach of allowing limited access with clear sign, providing sound guidance, and promoting concern, care, and appreciation of the local communities which become principles of ecotourism activities (Government Regulation No. 18 Year 1994)

This booklet is meant to describe the profile of ecotourism potentials within and surrounding the Betung Kerihun National Park in Kapuas Hulu Regency.

Attraction Object of Historical/ Cultural Tour

Long House

A long house (Betang; Kalbar) is a traditional dwelling owned by several Dayak sub-ethnic groups in Kapuas Hulu Regency. Betang is constructed to symbolize unique system and stratification of social life as reflected by division of rooms or apartments where the middle part is for public activities, the front for drying rice paddy and other products, and the apartment and attic are for sleeping and family gathering, and cooking area. Division of the apartment reflects division of social arena between public utility and individual need. The personality of most Dayak sub-group around BKNP are symbolized by the spatial division of betang houses designed to serve both individual or personal need and community or collective need.

In Embaloh river sub-system the original betang houses are still kept by a community of Tamambaloh Dayak at Dusun Ulu' Palin in Palin river. The longhouse is 286 meters long consisted of 54 apartments and averaging about 9 meters high from ground level to the floor. The stanchions are made of Belian wood (*Eusideroxylon zwageri*), roof shingels made from similar wood species, and the structural parts are secured together using rattan stems without using a single iron nail. In this longhouse



many families still keep old artifacts such as iron gong, nekara (jar) and tajau (urn). This site can be reached in one hour journey by car or motorcycle heading north from Putussibau, capital of Kapuas Hulu Regency.

In Kapuas river sub-system Betangs or longhouses are found at Dusun Ulu' Nusa, Ingko Tambe, and Melapi I until Melapi IV. These sites can be reached in 30 minutes ride on speed boat, or 1 hour by car or motorcycle. Although several features do not reflect their originality, Taman Kapuas sub-ethnic group who dwell in several of these longhouses are known for strong observance of their tradition and local wisdom.

Taman Mendalam sub-ethnic group still live in their original longhouse at Semangkok, at the bank of Mendalam river. This longhouse is 189 meters long and 8 meters high from ground level to floor level. The stanchions are made of very old Belian trees of 50 cm in diameter.

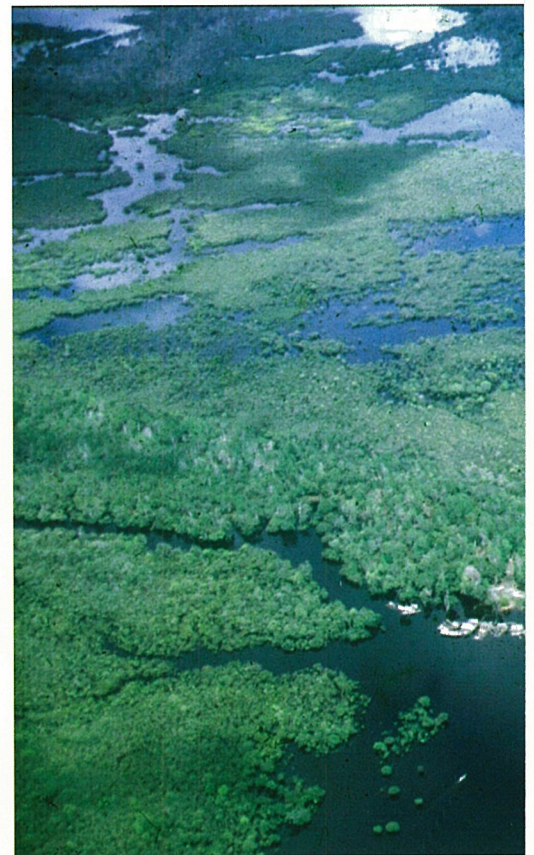
KAPUAS HEADWATER BIOPLASMA ESTATE (BUNDAYATI UNCAK KAPUAS)

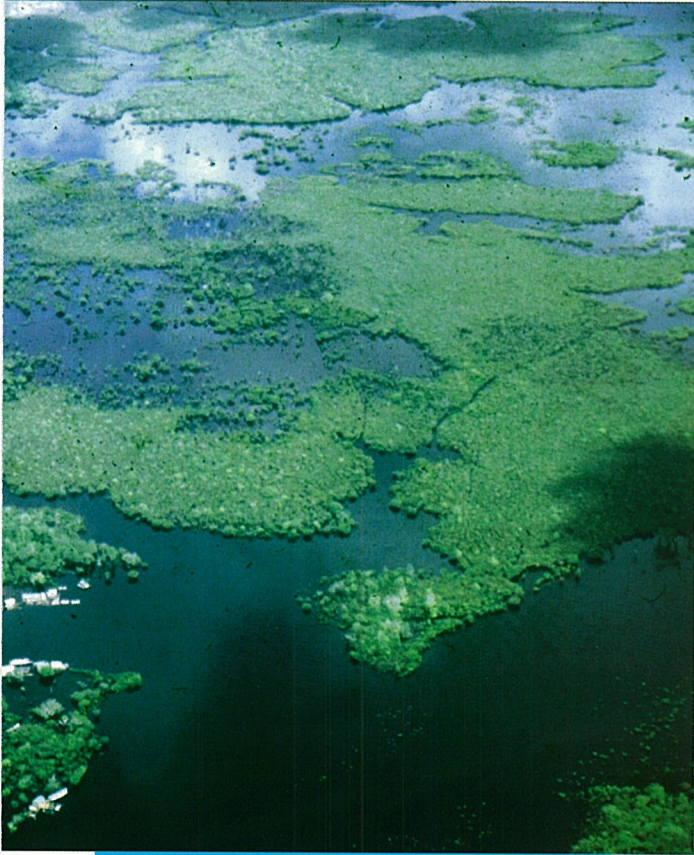
Beside keeping the oldest longhouse, Sungai Ulu' Palin village also possesses a unique history. During the era of Dutch colonization rubber trees were brought into this area. The original trees planted during this era are still standing on this site today, and some of them are more than 1 meter in diameter. Those trees are living testimony of the first introduction of rubber trees into the interior of Kalimantan by Dutch Plantation.

Dozen local rice varieties are still planted here. This cultivation are living example how on farm genetics conservation is actually practiced by inhabitants of this village.

The practice of on farm conservation is a valuable effort that can be developed into a Bioplasma Conservation Estate (Bundayati). Sungai Ulu' Palin is a good representative of a blend of cultural conservation, ethnobotany estate, and botanical garden. Such ex-situ conservation combined with genetic biodiversity approach proofs that not only one variety and

one individual rather several varieties and several individuals are kept here. The proposed Bioplasma Conservation Estate is called "Bioplasma Estate Uncak Kapuas" or "Kapuas Headwater Bioplasme Estate." This conservation site will not only display bioplasma richness of BKNP in particular but also Kapuas Hulu in general. The estate will be augmented with demonstration plots of rice paddy ecosystem, gaharu, rubber, and other plants of economic value, and will have orchid garden, green house, tourists lodge, office space and other facilities.





SENTARUM LAKE

Danau Sentarum is a very large lakes system situated to the West of Lanjak, capital of Batang Lupar District. This lakes can be used for water skiing and sailing because most of the time the water is calm. This lakes are also homes of various fish species of commercial value. Therefore fishing and production of food items using fish as main ingredient can be made into interesting attractions and souvenirs for tourists. Sentarum Lake that has been established as wetland National Park and its surrounding also produce natural honey.

MOUNT LANJAK

Mount Lanjak situated to the East of Lanjak town is a convenient place for viewing its beautiful surrounding. From its top we can look down at Lanjak town to the West and Mount Betung and BKNP toward the Northeast. The slope of this mount is richly covered by unique tropical forest. In the future, this area can be developed as a "rest area" for a relatively long journey between Putussibau and Nanga Badau in the North. This mount is strategically located on the East side of the Northern Access Road (Jalan Lintas Utara), and because of that the Kapuas Hulu Regency Government already built a villa at the top.





Attraction Object of Village and Cultural Tour

BANUA MARTINUS

Benua Martinus, the capital of Embaloh Hulu District, is one of the oldest settlement in this area. In this town there is an old church dated back when Christianity was introduced into this area several hundreds years ago. Although the pattern of settlement appears modern, fruit trees grown between widely spaced houses are large and old.

In about five minutes trip by car along the Northern Access Road from Benua Martinus to the North we find the

Mataso Bridge which is the starting point for tourists entering BKNP from the West. After 15 minutes ride on a speedboat upstream the Embaloh river we arrive at Sadap, a small village populated by Iban Dayak. Sadap also can be reached by road in about 10 minutes trip by jeep or motorcycle, and today near the Mataso Bridge a bus terminal is already built. Near the Mataso Bridge future "Gateway to BKNP" can be constructed to accommodate small motorboats and speedboats to ferry tourists into BKNP.

TEMAU VILLAGE

This small village is sliced in the middle by the Northern Access Road and only 30 minutes away by bus from Mataso Bridge. The population consist of a group of Tamambaloh. It is known throughout Kapuas Hulu Regency that Temau village is the "honey depot" for this region where residents regularly harvest natural honey from the original habitat of species of bees.

It will be a memorable attraction for tourists to witness how the local climbers harvest natural honey while hanging on precarious Kempas trees (*Kompassia* spp.) at 30-40 meters above ground.

PANGKAL JABUN AND PENGKARAN LEGEND

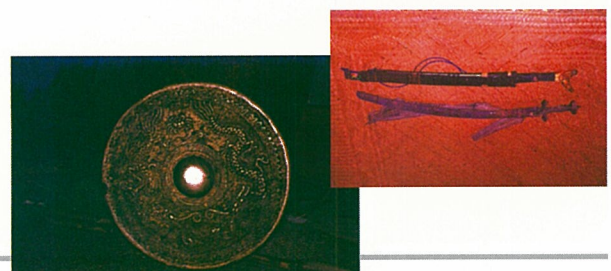
Pangkalan Jabun is a place where Buaya Katak (*Crocodillus* spp) and Buaya Sumpit (*Tomistoma* Schegelli) lay eggs on the bank of Sibau River. This site can be reached from Putussibau in about 1.5 hours by motorboat, passing by Pengkaran and Nanga Potan.

Pengkaran is an ex-settlement left behind by the Kayan Dayak situated a short distance from Nanga Potan. At this site we can still find sharpening stone, wooden step, and protection ditches built by Kayan Dayak to ward off intruders during the ngayau (head hunting) era. At this site are found many fruit trees as commonly the case of Kayan settlements elsewhere. Pengkaran can be reached in 45 minutes by speedboats from Putussibau plus 1 hour hike from the river bank.

Beside the cultural attraction and watching the crocodiles lay eggs, we can easily witness Orangutang in the protection forest nearby, and at times those beasts travel close to local settlements at Nanga Potan and Tanjung Lasa.

NANGA POTAN VILLAGE AND JUT RIVER RAFTING

This village is occupied by Bukat Dayak sub-ethnic or specifically Hovut sub-group of the Bukat people. Hovut is the name of a branch of Sibau river. The Taman Sibau people call this river Jut river (Jut Besar and Jut Kecil). It is in the Jut river that people conduct swift and wild river sport. For Nature loving tourists this site can be reached from Nanga Potan in 45 minutes walk.



CULTURAL ATTRACTION AT PADUA AND DATAH DIAAN VILLAGES, MENDALAM RIVER

Padua and Datah Diaan villages are situated on the bank of Mendalam river and populated by groups of Kayan Dayak. The Kayans have a unique culture, more colorful although less publicized than those of Kenyah in East Kalimantan. Its tourists attraction is the uniqueness of culture and the big cultural event regularly takes place in April and September when the sun coincides with the equatorial line. The event which is called Dange has a special meaning for local population.

A swordsmith (Mandau making) foundry is located at Sungai Ting village, foremost down-river settlement belonging to Padua village. This location can be reached in one hour boat trip from Padua.

MELAPI VILLAGE

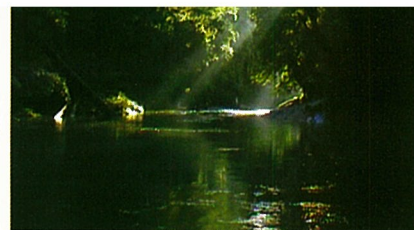
Malapi village is situated on the bank of Kapuas river and is accessible by land as well as by river transport from Putussibau. Melapi has a longhouse (Betang) belonging to Taman Dayak of the Kapuas. Although the longhouse appears less archaic, tourists visiting Putussibau usually come to Melapi because of its proximity that is only 30 minutes ride from Putussibau.



KERIAU

Keriau is a fairly long branch of Kapuas river where the headwater starts near Mount Kerihun. As truly the case of

Tanjung Lokang, Keriau region has many antique limestone hills and bird-nest caves inside them. The formation of limestone hills in this region displays beautiful scenery. The tourists attraction that can be offered are slope climbing and speleology. The stream in the Keriau river is reddish in color due to the environment of peat forest and marshes.



UKIT-UKIT VILLAGE

Ukit-ukit village is 30 minute away from Sungai Sedik in the North. In this village a group of Tamambaloh Dayak make their homes. The Tamambalohs are the earliest settlers in this region long before the Ibans arrived. The uniqueness of this village is the relatively intact "Dayak settlement atmosphere," where the people keep their tradition and practice wet rice cultivation like the Parahyangan people in West Java.

Village estates found here resemble the tropical forest consisted of various fruit trees (particularly Durian, *Durio spp.*), rubber (*Hevea Brasiliensis*), and other valuable plants including rattan (*Calamus spp.*). These forest estates are living

laboratory, means for educational tourism, ethnobotany teaching, anthropology and dynamic cultivation of natural tropical forest.

The dances and costumes of Tamambaloh Dayak ethnic is also attractive. They wear chain of beads around their necks, the women select bright colored dresses, and colorful head dresses that augment graceful movement, twist and turn of their dances. The music that accompanies their dances is soft to the ears.





TRADITIONAL WISDOM

SHIFTING CULTIVATION

The interpretation of traditional swidden practiced by these peoples provides rich information for testing new methodology in explaining the mystery of the interior culture. Various aspects of local practice are inviting e.g. how they select land for cultivation, method of land preparation, relative and wise decision concerning land size, decision on production according to family need, specific method of labour allocation, technique in human resources utilization, and unique mystical ceremonies related to various stages of land cultivation beginning with land initiation until harvest of yields.

Almost all of the communities settling in the buffer zone of BKNP utilize agricultural potentials by way of practicing ladang. The method generally used is the recycling of nutrients (gilir balik). There are two types of cultivation practiced in this region namely wet land originally practiced by the Tamambalohs and dry slope cultivation of the Ibans and Bukats. While alternate methods between dry land and wet land is often used by communities of Tamambaloh, Kayan, and Kapuas Taman groups. Ladang practice begins with confirmation of land status and land boundary, shrub slashing, tree felling, 2 stages of burning, construction of field hut, planting of vegetable and short term crops, stick planting, weeding, and harvesting, each preceded and followed by local customs. These practices provide rich information, attraction and interesting experience to explore.

Fishing

For all the tribes who live around the Betung Kerihun National Park, fish is an important and readily available

Attraction Object of Village and Cultural Tour

source of protein. Fish in these rivers can reach up to 20 kg in weight, and people use an assortment of lines and nets to catch the diverse and abundant fish population. Various techniques are employed to catch maximum amount of fish such as using hooks, casting nets, stationary nets, traps, bows and arrows, or even traditional fish poisons (tuba). The selection of tools to be used depend on river condition, and the practice of using those tools in the river can become a captivating adventure to experience.

CULTURAL HERITAGE

Traditional Hunting

Traditional hunting prowess is still common trade among the Bukats (Kapuas and Mendalam river systems) and Punan (Tanjung Lokang). They know real well their hunting ground, species of game animal available, techniques for each type of game victims, forest ecology, and use of flora and fauna.

In this region there are at least 46 species of game animals in the wild. Large mammals are the prime targets of hunting. Almost 80% of game animal killed are whiskered wild boars (*Sus barbatus*).

TRADITIONAL SUPRANATURAL HEALING

The methods of traditional healing in this interior region is unique for each sub-ethnic group. Some group use music and dances to call upon spirit, others use only chanting and musical instrument, sometimes only males



healers are involved, but in other group both sexes are called upon.

The Tamambaloh sub-ethnic group call the healing ceremony by Belian Tutu or Belian Singamay, the way it is conducted is using music and dancing. While Belian Banuaka call upon healing spirit by using ancient language of Tamambaloh, the Baranangis. The healer is usually assisted by a Pesirang or one who recite poem and strikes Saparu, a kind of box made of brass. Such healing procession will last between 2 to 3 days, depending on the type of illness to be cured.

FOOD & BAVARAGES

Food varieties prepared in this region is quite numerous and exquisitely palatable. In general the materials are taken from ladangs and home gardens, and richly blended with traditional spices which are also collected from surrounding forest. Several types of food can only be found on special occasions such as during traditional ceremonies.

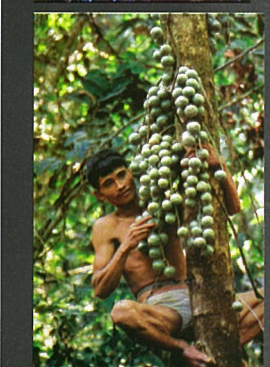
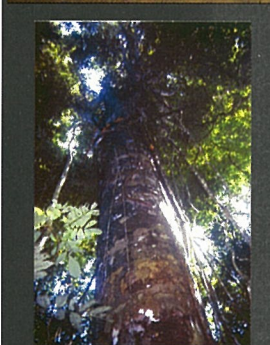
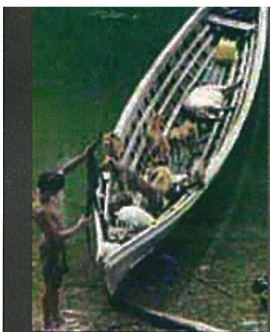
Some of those foods are prerequisites and must be prepared in traditional procession. Several food are quite popular among the Kayans i.e. Dinu Lulun, Pitoh, Serukung, Luku/Lemang, and Dinu Anyeh. Among the Tamambaloh popular food include Lemang Pulut and Kerupuk Basah.

Various local beverages consumed by the interior population can also be found such as the sager which is nira juice (*Arenga pinnata*) blended with Raru bark (*Vatica* sp.). Beram Tumpi is made by fermenting glutinous rice with traditional yeast. Highly acid fermentation product is used to make Ciu or Arak (rice wine) through traditional refining method.

TEMBAWANG

In the old days all Dayak communities lived in longhouses. Beside as living quarters the longhouse is made in such form for protection against enemies, therefore the construction is tailored for that purpose. For various reasons people moved to live in individual dwelling. When people moved from one site to the other they left behind various fruit trees which they grew around their houses and settlement. Today we called this secondary forest or abandon garden as tembawang. As such those sites have historical value that is kept and cared for as natural fruit gardens complete with fruits when fruit seasons arrive.

Most of tembawangs contain Durian (*Durio zibethinus*), Empakan (*Durio kutejensis*), Keranji (*Diarium* sp), Mata Kucing (*Dimocarpus longan*), Sibau (*Nephelium rambutanake*), Rambutan (*Nephelium lappaceum*), Manggis (*Garcinia mangostana*), Asam Kandis (*Garcinia parvifolia*), Mangga (*Mangifera indica*), Asam Bawang (*Mangifera pajang*), Langsat (*Lansium domesticum*) Rambai (*Baccaurea lanceolata*), Petai (*Parkia speciosa*), Nangka (*Artocarpus heterophyllus*), Cempedak (*Artocarpus integer*), Sukun (*Artocarpus co-mando*), Kenari (*Kanariun denticulatum*), Tengawang (*Shorea stenophthera*), Jambu Batu (*Psidium guajava*), Belimbing (*Averhoa carambola*), Jeruk (*Citrus* sp), Nangka Belanda (*Anona muricata*), Jengkol (*Archidendron giringan*), Aren (*Arena pinnata*). Consequently, tembawang has great potentials to be managed as objects of agroforest tourism.



MAMANDUNG

This ceremony is staged to offer homage and to wave farewell to ancestors' spirit followed by the act of transferring the remnant and rebuilding of the grave. The first of such ceremony conducted in recent time was in 1970 at Ulu' Nusa village, then in 1990 at Melapi II, and the most recent one was from 17 to 19 July 2000, at Sayut village. According to Taman people in general Mamandung ceremony will be held again and again in the future.

This ceremony is unique since the whole Taman people are obliged to attend, even when they are separated by very long distance. Furthermore, the guests must wear traditional Taman regalia and ride in colorfully ornamented boats called Tambe boat.

NIKE' BENIH

This is a traditional ceremony specifically staged by Iban Dayak, which usually take place in June 1st, in conjunction with Gawai Iban in Sarawak Malaysia. The objective of Nike' Benih is no other than offering gratitude to Batara (God the Almighty) for gift of abundant rice harvest, and praying for abundant yield next season.

The Tamambalohs have different method of offering gratitude to The Almighty i.e. by a ceremony called PAMOLE' BEO'. Usually this ceremony is conducted in coincidence with the Pantecosta Day which is held by the Church to offer gratitude to Sao Gantung Suan (God the Almighty).

Kayan communities in Mendalam river stage UPACARA DANGE to offer gratitude to God. Various traditional attributes are attached to this ceremony, various dances are performed to



TRADITIONAL CEREMONY

celebrate abundant harvest, and every kind of food and drink are served for 3 days and nights. Dange is staged in coincidence with Easter Celebration which usually take place in April every year.





Music and Dances

In Kayan Dayak tradition, there are several types of dances with and without props, which are performed during rituals and ceremonies, at times such as rice planting and harvest.

Musical instruments of the Bukat people are made from a type of bamboo called betung, the namesake for Mount Betung in the national park. Satum, a plucking instrument, is made by separating long pieces of the outer skin from the stem of a bamboo segment and fastening them with wedges.

A percussion instrument, tabut, is also made from betung bamboo and is simply cut in different lengths or from different sized stems to produce the three tones needed.

Sape is a four-stringed guitar-like instrument which, like gongs and drums, is typical of the Dayak music tradition.

Oral Tradition

A storyteller narrates an oral epic about a legendary hero, named Lawe. This oldest epic poem in the Kayan Dayak tradition was documented and translated into Indonesian in 1995.

Lawe poem becomes unique as the recital, apart from telling past history of Kayan people, sets up the rhythm of oral music that urge listeners to dance without accompaniment and instead sing the poem in unison. Under the command of rhythmic knocking of stick performed by the narrator, poem are recited in unison for 3 days long.

Such poem are sung at special ceremony, e.g. death, marriage, moving to new house, and in Dange ceremony.

Collecting Process of Non-Timber Product

In general Dayak communities interact strongly with forest resources since hundreds of years in the past. These communities are much dependent on hunting, ladang, fishing and collecting minor forest products such Rattan, Gaharu and medicinal plants, so that in several areas the communities keep protection forest or conservation forest.

The process begins by selecting the site for traditional conservation forest, selection of non wood products to be collected, collecting and processing which are done in accordance with traditional methods to guarantee continuity and sustainability of forest resources. This is so, since in those practices there are ceremony, taboo, and traditional mechanism which is supportive of conservation principles. The processes can offer rich information and new experience for a tourists' journey.

Carving and Handicraft

The tradition of using traditional tools in daily lives of 7 ethnic groups living around BKNP creates a variety of unique handicrafts that bear specific characteristics of each ethnic group. Materials such as rattan, bamboo, and bemban (*Donax* sp.), wood, and natural coloring material used in production of those handicrafts possesses complete information on the pattern of natural resources collection around people's settlement and ladang. Several of those species are already planted in gardens around the villages.

Other materials such as tusk, horn, hide, and feather are collected from hunting expedition, while accessories such as beads and the like are bought from places down river. For those ethnic groups living in the western part i.e Ibans and Tamambaloh, the most striking handicrafts are very fine and beautiful woven cloth made in numerous unique pattern.

In the central region people make carving out of wood,

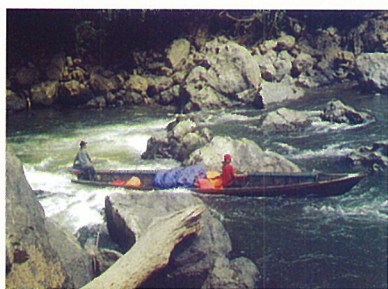


Attraction Object of Village and Cultural Tour

animal horn and bone which form the special handicraft of Kayan community in Mendalam, while rattan mat made in high artistic taste and perfect technique are products of Punans in Bungan river and Bukats in Kapuas and Upper Mendalam.



Attraction Objects of Special Interest Tour



RAFTING, WHITE WATER BOATING AND KARANGAN

EMBALOH

White water boating in Embaloh river system is found at Tekelan river, a small branch of Embaloh river. Only during one hour trip we will find numerous variation of river bank view from thick bamboo bushes, shady canopy of *Dipterocarpus oblongifolius*, massive rock wall, small bat caves, calm to ruffled water surface until roaring rapids. White water boating in this area can be combined nicely with ecotourism. Various types of orchids and birds such as Pecuk Ular, Raja Udang, and Rangkong Gading fly over river course. Every now and then we can watch Kelasi and Kelampiau balancing on tall trees.

The end of the long journey through the tropical forest is the Naris waterfall where no boat can pass through. This area has a complete elements that can be developed in a relatively short time.

SIBAU

Sibau river has two rapids, Sampau and Periuk. Peyang river, a tributary of Sibau river has tall rock wall interspaced with stands of sago palm of Kalimantan (*Eugissona utilis*) and bat caves.

MENDALAM

Several rapids are found in Mendalam river, near Haloi river until Mentibat and Harongon rivers and

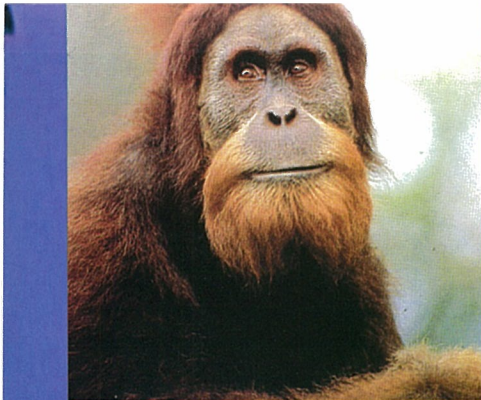
Matahari rapid which is not as high as Matahari rapid (the Matonlo) in Kapuas Koheng

In these 2 river systems river attraction can be combined with ecotourism and educational tourism by using the permanent research station at Mentibat river (Mendalam) and Menyakan Ranger Station in Sibau river.

KAPUAS KOHENG

The most suitable place to develop whitewater boating in the eastern part of BKNP is this river, particularly its tributary the Bungan river. This track is ideal for tourists who have ample time and strong adventurous spirit.

The journey is done by traveling along Kapuas river and then hiking all the way to the east coast of Kalimantan. This trip will pass through three major rapids (Bakang, Homatop, and Hororoy) in Bungan river before arriving at Tanjung Lokang village. After completing the trip through those rapids tourists can continue hiking through the thick forest in the Muller Mountain and then come down to Atekop at Mahakam headwater as described before. Another large rapid in upper Kapuas is Matahari rapid (between Nyamik and Habunut rivers), Huluruk and Pulau Bambu rapids in Upper Kapuas Koheng.



Attraction Objects of Special Interest Tour

Animal Watching

Gunung Condong Route

Several types of primates such as *Hylobates muelleri* (Kelampiau), *Presbytis frontata*, *Presbytis rubicunda*, *Macaca fascicularis* (Kera) dan *Macaca nemestrina* (Beruk) can be seen along this route, and occasionally Orangutan (*Pongo pygmaeus*) is an extra bonus for taking this route.



High avifauna density also clearly noticeable around the summit of Mount Betung. In this route a species of rare Enggang Gading (*Buceros vigil*) and also Ruai (*Argusianus argus*) often seen in large flocks. This birds make loud sound that often heard until night falls. The tail plumes of this bird are used as head-dress in traditional dance of Dayak communities.

On the route to Mount Condong, specifically in Pait headwater, it is relatively easy to find large mammals such as Rusa (*Cervus unicolor*), Babi Hutan (*Sus barbatus*), Kijang (*Muntiacus muntjak*), dan Kancil (*Tragulus napu* dan *Tragulus javanicus*). To watch those animals can easily be done at night by using a flash-light. The upper part of Pait river is unmistakably rich in fish population. Fishes like Lele (*Clarias teysmanni*), Semah (*Tor tambroides*), Batu (*Epalzeorhynchus kallopterus*), Langkung (*Hampala bimaculata*), Kebali (*Osteochilus spp.*), and Seluang (*Rasbora spp.*), can be seen easily in the extremely clear water.

MENDALAM :

Animal watching in Mendalam river system can be done by traveling along Pari river where various primates such as *Hylobates muelleri* (Kelampiau), *Presbytis frontata*, *Presbytis rubicunda*, *Macaca fascicularis* (Kera) and *Macaca nemestrina* (Beruk) Orangutan (*Pongo pygmaeus*) can be seen.

Several types of large mammals such as Rusa (*Cervus unicolor*), Babi Hutan (*Sus barbatus*), Kijang (*Muntiacus muntjak*), dan Kancil (*Tragulus napu* dan *Tragulus javanicus*) are visible in the morning and late afternoon in every sepa (natural drinking pond) along the Mendalam river and several others along its tributaries. Similarly, Mendalam river system also has a very high fish population.



Jungle Tracking

Climbing to the Summit of Mount Betung (1150 m), takes 2 days journey starting from Sadap, the last village upstream Embaloh river. The trip from Sadap to Derian Ranger Station takes 1 day at most. Descending from the top to Derian Ranger Station at Tekelan river, tributary of Embaloh river can be completed in a half day.

Climbing Mount Condong (1.240 m) takes longer to accomplish. The trip starts from Derian Ranger Station toward the base of the mount at upper Pait river which is a tributary of Tekelan river and arrive after a one day journey. From the base to the top takes two days and down to the base another one day.

Track for jungle tracking at Mount Betung and Mount Condong requires normal time of five days supported by strong physical fitness and moderate carry-on weight.

Flora and Fauna are found in abundance on track sides. Species of Dipterocarpaceae, various types of mosses, and forest stands that are quite undisturbed.



Climbing Mount Lawit.

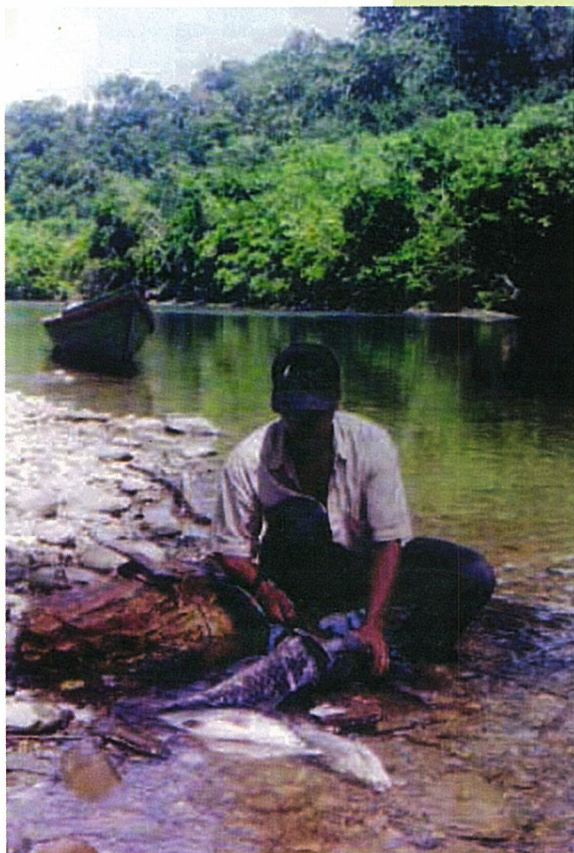
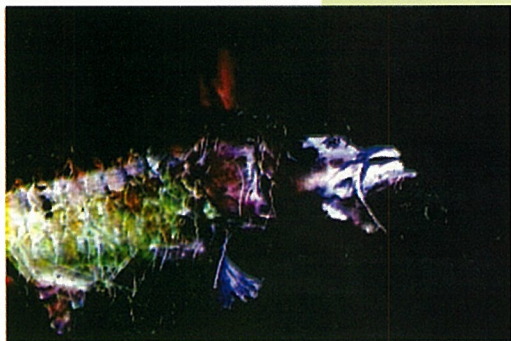
Mount Lawit (1770 m) is considered the tallest mount in West Kalimantan that has been climbed; the mount is located in the middle of BKPN. A Ranger Station called Menyakan is built at upper Menyakan Kecil river to accommodate initiation of climbing. To reach the top of Mount Lawit climbers must first climb until the end of Peyang river then walk along mountain ridges to the top of Lawit. Climbing time to reach Peyang's top is three days plus another one day climbing from Peyang's top to the top of Lawit. The return trip down Lawit's slope can be accomplished in two days, so that total length of time required for climbing at normal condition is approximately six days.

Climbing Mount Kerihun



The third summit that is worth climbing is Mount Kerihun (1790 m). Mount Kerihun is situated at the border with East Kalimantan. When Anton W. Nieuwenhuis conducted his expedition from Pontianak to Samarinda in 1894 he also travel through this route. Not like the other climbing mission the journey toward the top of Mount Kerihun is more interesting if conducted as one way trip beginning from West Kalimantan to East Kalimantan that can be promoted as Equator Expedition. The challenge offered by the Equator Expedition starts from Nanga Bungan, the last village in upper Kapuas Koheng, then continues into Bungan river to reach Tanjung Lokang, a small village belonging to Bungan Jaya village administration.

Fishing

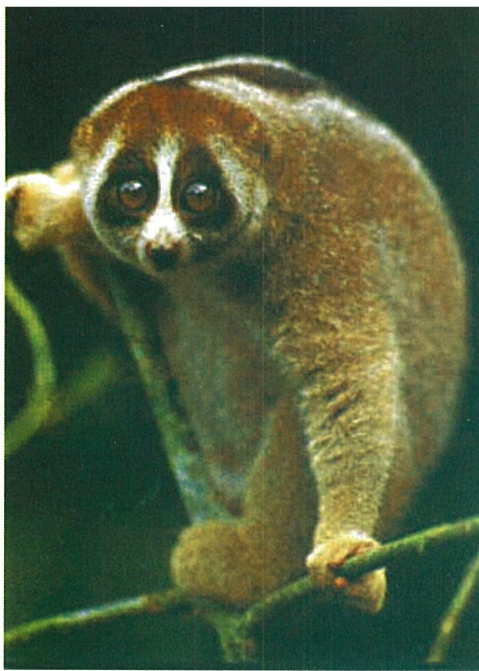


Attraction Objects of Special Interest Tour

Water travel in BKNP rivers will be more interesting if it is combined with sport fishing. Almost every river in BKNP is an ideal place for fishing. For beginners the easiest fish to catch is Baung (*Mystus nemurus*), particularly in the tributaries of Mendalam river such as Jepala' river, Horungun river, Mentibat river, Lubang Ajin river, the mouth of Pari river, and Hotung river. While in Sibau river the ideal fishing ground are Belabi river mouth, Menyakan Besar river and Menjakan Kecil river.

In order to enjoy fishing we must acquire some knowledge and prowess to do it. Semah fish (*Tor spp.*) and fish (*Puntius spp.*) have different behaviour. Semah fish is herbivorous, fruit eating fish that require special bait to catch them. On the other hand *Puntius* is carnivorous so that the bait must resemble living organism.

Local population almost without exception master the art of fishing in surrounding water. If such local knowledge is augmented with knowledge about fish distribution and density, sport fishing can be an interesting activity to offer.



Attraction Object of Natural Tour



Salt spring

To watch large animals in their original habitat can be a rare and especially sensational experience. The best method to watch those large mammals is by peeking around some salt spring (sepan) namely natural drinking place for those animals where water contains higher salt minerals compared to water around the place. The salt mineral may comes from seeping salt carried away by water after going through chemical process of decomposing litters or weathered rock formation.

EMBALOH

According to information given by local population and also result of preliminary survey a salt spring is found in Teliai river (sepan Teliai), a tributary of Embaloh river system. The locations of those sepan are near the river, and the time to watch and photograph them is when

they come to "ngasin" or drink the mineral water. Such animal watch can be done in the morning and in late afternoon when they come to drink in large number.

MENDALAM:

The salt springs in Mendalam river sub-system is widely distributed in several places in Mendalam river and its tributaries. In the Mendalam river we find Tujai, Halaoi, Hobuno, Halopo, Lingabuluh and Loong salt springs. In the tributaries of Mendalam we find Batang Pilung, Tesenet, and Mobo' salt springs.

Mobo', Haloi dan Loong are located far away from people's settlement, as such human disturbance is minimal. Therefore, the opportunity to watch large mammals is also big.

SIBAU:

Salt springs distribution in Sibau river sub-system is found before reaching Menyakan Kecil river or two hours ride from the junction of Menyakan and Payo' rivers. This salt springs potential can be combined with photographic tour in upper Menyakan river or Jelia rapid by going on a 3 hours journey from Menyakan junction.

KAPUAS KOHENG:

In Bungan river sub-system salt spring is found near the mouth of Pono river, and another one in Tatum river, Kapuas Koheng river sub-system.

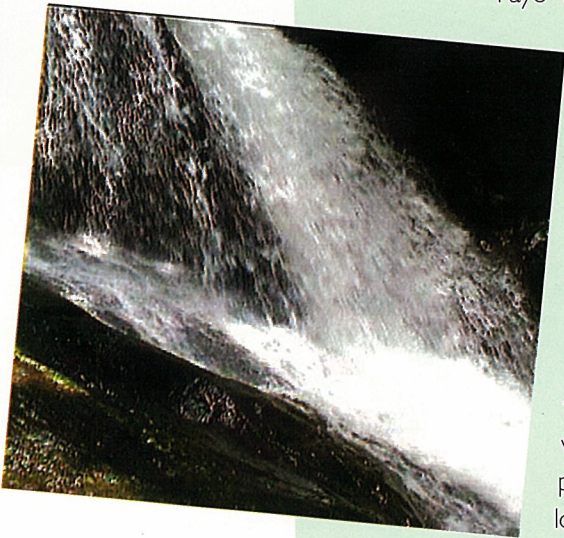
Water Falls at Sungai Sedik Village

Sungai Sedik is a small Iban settlement that maintains traditionally harmonious relationship with the environment. This village is situated on the Northern Access Road where people live in traditional longhouse on a hill from where they can look at the traditional forest (Kampung Galau) toward the north. On an elevation behind the longhouse there is a small waterfall which augment the beauty of the landscape, and the water is channeled through PVC pipe into the apartments in the longhouse.

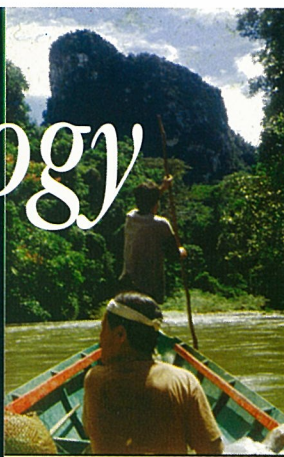
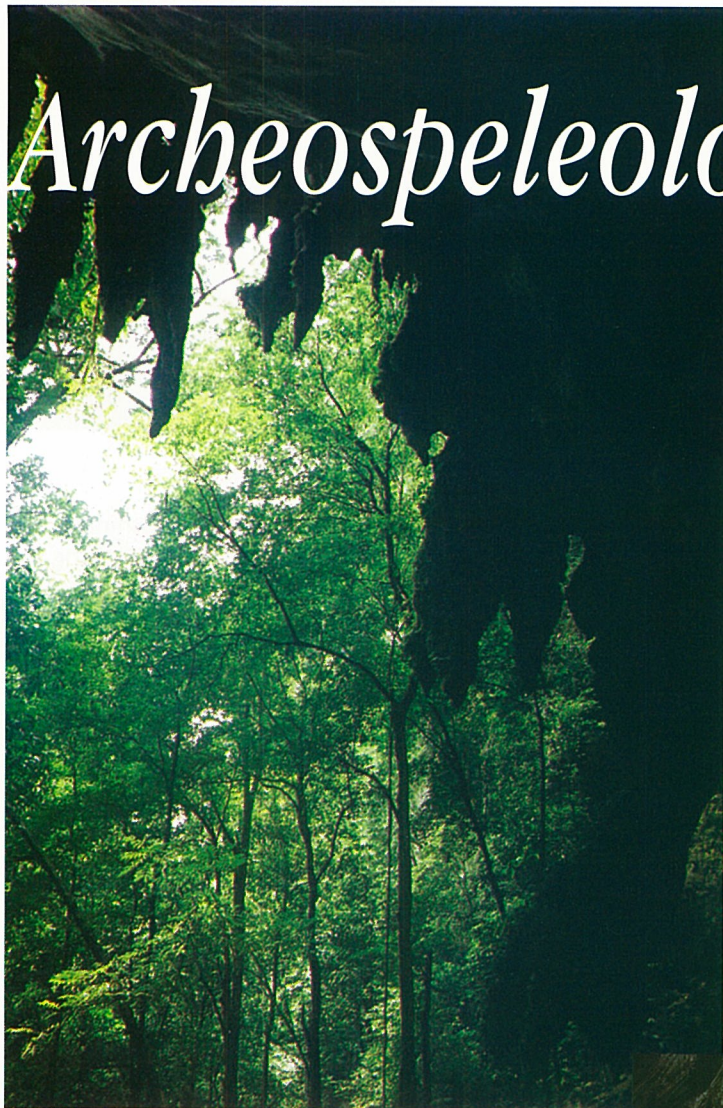
The beautiful landscape of Sungai Sedik is ready to be promoted into tourists destination. Clean water that usually becomes acute problem in West Kalimantan and prime concern of international tourists is not so for Sungai Sedik, since natural clean water is brought straight from the waterfall to the door steps.

Batang Pilung, Sungai Jaan Falls

Waterfalls are also found in Mendalam river system at upper Mentibat river and upper Jaan river. Batang Pilung Fall at upper Mentibar river and Sungai Jaan Fall are about 20 meters high. Batang Pilung Fall has a unique feature as it produces abundant foams because the water falls into a deep rock hole.



Archeospeleology



The limestone mountain in this region is covered with thick vegetation characteristics of upper Bungan river. Such unique formation extends into Keriau river which is situated outside of BKNP.

Bungan river system possesses high caves varieties. No less than 55 large and small caves, deep and shallow, one door and multi doors caves are found here. Most of these caves are occupied by a variety of birds producing economically valued nests. Punan Hovongan people call the caves "diang" that literally means 'cave hole'.

Out of the total caves found in this region only 18 caves have been accurately identified, the others are still full of mysteries, whether their types, forms, and functions. Cave exploration will be an interesting activity for professional tourists who are keen on finding the characteristics of



the other caves.

Kapuas - Mahakam

The journey from Tanjung Lokang to upper Mahakam river will pass through sensational natural tropical forest. Important natural landmark met during the trip include Datah Barakan, Peang Lo'ong dan Nanga Cu'uting, then Atekop dan Long Apari which are situated in Mahakam River in East Kalimantan. The trip is done on foot along the bank of rivers, climbing hills and traversing the Muller mountain where one of its summits is Mount Kerihun. After that the journey continues by boat toward Datah Dawai after passing by the last Punan settlement in upper Mahakam namely Long Apari and Tiong Ohang. From Datah Dawai the trip to Samarinda, the capital of East Kalimantan Province can be made by regularly



scheduled high powered speed-boats or by MAF flights.



The time required to complete the journey between Tanjung Lokang and Tiong Ohang is approximately one week. As the case with the routes to Mount Lawit and Mount Condong the situation and condition of this route is determined by rivers condition which the hikers must deal with. In the dry season the trip can be completed relatively faster, on the other hand in the wet season the time consumed is hard to determine.



Mountain Top

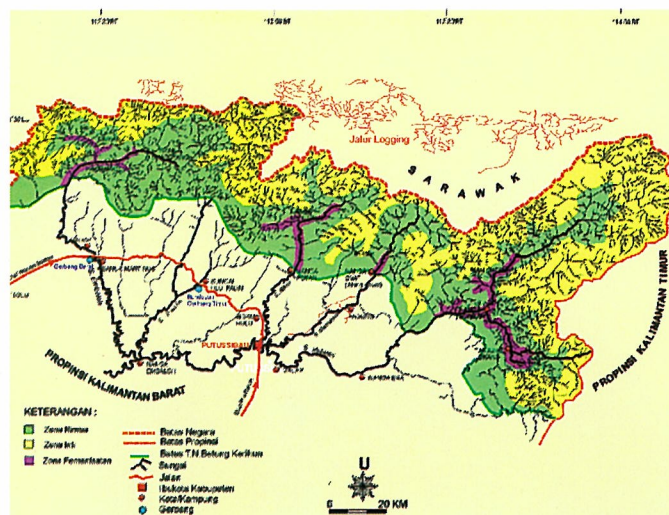
Beautiful landscape and vast unobstructed view of wide area can be achieved if we climb high mountain tops such as Mount Lili, Mount Kenyipet, and Mount Unjuk Balui. These mountain tops which are found in the Mendalam river system are alternatives to Mount Condong and Mount Betung in Embaloh river system and Mount Kerihun in Kapuas Koheng river system.



profil

[bahasa indonesia]

KONDISI UMUM



A. KONDISI FISIK

Taman Nasional Betung Kerihun (TNBK) terletak pada 112°15"-114°10" BT dan 0°40"-1°35" LU, dan meliputi total area 800,000 ha, atau kira-kira 5,5% dari total luas wilayah Kalimantan Barat (14,807,700 hektar).

Lokasi TNBK relatif mudah diakses dan dicapai melalui Pontianak, Putussibau, dan Tanjung Lokang. Perjalanan melalui darat dapat dicapai melalui rute utara, sedangkan melewati jalur sungai dapat dicapai melalui 5 sungai besar yang mengalir di dalam kawasan TNBK, yaitu Sungai Embaloh, Sibau, Mendalam, Kapuas (Koheng), dan Bungan.

Kondisi topografi sebagian besar adalah bergunung-gunung dan berbukit-bukit, dengan ketinggian berkisar antara 150 hingga 200 meter di atas permukaan laut. Di wilayah utara yang berbatasan dengan Sarawak, terdapat kompleks pegunungan Kapuas Hulu dan di sisi timur terdapat pegunungan Muller yang langsung berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Timur.

TNBK paling tidak mempunyai 179 puncak, terdiri dari 65 puncak di daerah aliran sungai (DAS) Embaloh, 36 di DAS Sibau-Menyakan, 26 di DAS Mendalam, dan 52 di DAS Hulu Kapuas/Koheng/Bungan. Puncak yang terkenal di DAS Embaloh adalah Gunung Betung (1.150 m) dan Gunung Condong (1.240 m); di DAS Sibau terdapat Gunung Lawit (1.770 m); di Kapuas (Koheng) terdapat Gunung Jamuki (1.375

m) dan Gunung Cemar (1.180 m); sedangkan di DAS Bungan terdapat Gunung Keruhun (1.790 m), dan Gunung Dayang (1.645 m).

Umur geologi kawasan TNBK berkisar antara Paleozoikum (Trias Karbon, Prem - Trias), Mesozoikum (Trias Akhir, Jura - Kapur Awal, Kapur Awal, Trias Akhir - Kapur Akhir, Kapur Akhir - Tersier Awal), Tersier (Eosen Tengah, Eosen Akhir, Eosen Akhir - Oligosen Awal, Oligosen Awal, Oligosen Akhir - Miosen Tengah), dan Kuartar.

Satuan geologi di kawasan TNBK terdiri dari Kelompok Embaloh, Kompleks Kapuas, Batuan Terobosan Sintang, serta Kelompok Selangkai dan Vulkanik Lapung. Satuan geologi yang mendominasi TNBK adalah Kelompok Embaloh (85%) dan lainnya adalah kelompok Kompleks Kapuas, Batu Terobosan Sintang, Selangkai, dan kelompok Vulkanik Lapung. Bagian yang sangat menarik secara geologi adalah bagian timur di DAS Bungan. DAS Bungan mempunyai spesifikasi sejarah geologi yang lebih kompleks, yaitu kombinasi antara Batuan Gunung api Nyaan (Ten), Kompleks Kapuas (JKK), Batuan Gunung api Lapung (Tml), dan Batuan Terobosan Sintang (Toms). Sedangkan Litologi-nya berupa batupasir, batupasir malih, batulanau malih, filit, serpih, argilit, dan turbidit.

Jenis tanah TNBK sebagian besar adalah Organosol dan Glei humus,

yang tersebar di wilayah Kecamatan Embaloh Hulu; Tanah Alluvial, tersebar di sepanjang sungai besar termasuk wilayah dataran Sungai Mendalam, Sungai Sibau, dan Sungai Embaloh; Tanah Podsolik Merah Kuning dan tanah Kompleks Podsolik Merah Kuning serta Latosol yang mendominasi TNBK, terdapat di daerah yang berbukit-bukit dan bergelombang sampai pegunungan dan tersebar di wilayah Kecamatan Putussibau dan Kecamatan Embaloh Hulu.

Secara umum, iklim di kawasan TNBK memiliki ciri curah hujan sangat tinggi. Kondisi ini menjadikan Kalimantan sebagai pulau yang selalu basah. Curah hujan aktual per tahun berkisar antara 2.863 - 5.517 mm dengan jumlah hari hujan 120 - 309 pertahun. Menurut Scdmith dan Ferguson, kondisi ini termasuk iklim selalu basah tipe A dengan nilai $Q = 2,6\%$.

Sistem Hidrologi di kawasan TNBK cukup unik dengan ratusan jaringan sungai kecil dan besar dibangun yang termasuk dalam sistem besar DAS Kapuas. DAS Kapuas sendiri meliputi area seluas 9.874.910 hektar atau sekitar 67% dari luas wilayah Kalimantan Barat.

B. BIOLOGI

Flora

Keanekaragaman ekosistem di kawasan TNBK sangat tinggi dan keadaan vegetasi hutannya masih baik dan relatif utuh. TNBK memiliki 8 jenis ekosistem hutan, meliputi Hutan Dipterocarpaceae Dataran Rendah (Lowland Dipterocarp Forest), Hutan Aluvial (Alluvial Forest), Hutan Rawa (Swamp Forest), Hutan Sekunder Tua (Old Secondary Forest), Hutan Dipterocarpaceae Bukit (Hill Dipterocarp Forest), Hutan Berkapur (Limestone Forest), Hutan Sub-Gunung (Sub-Montane Forest), dan Hutan Gunung (Montane Forest).

TNBK juga mempunyai keanekaragaman jenis pohon yang tinggi, beberapa di antaranya adalah jenis baru. Sejauh ini, tidak kurang dari 1.216 jenis flora telah diidentifikasi, yang tergolong ke dalam 418 marga dan 110 suku. Di dalamnya terdapat 75 jenis yang endemik Borneo dan sebanyak 14 jenis merupakan catatan baru, termasuk jenis baru pisang hutan. Adapun untuk kelompok palem, tercatat 13 jenis merupakan catatan baru untuk Kalimantan Barat.

Fauna

Di TNBK juga terdapat 48 jenis mamalia. Di samping 18 jenis mamalia besar, jenis Chiroptera (Kelelawar) dan 17 jenis binatang pengerat juga ditemukan.

Di TNBK terdapat 7 jenis primata, yakni Orangutan (*Pongo pygmaeus*), Kelampiau (*Hylobates muelleri*), Hout (*Fresbytis frontata*),



Kelasi (*Presbytis rubicunda*), Beruk (*Macaca nemestrina*), Kera (*Macaca fascicularis*), dan Tarsius (*Tarsius bancanus*). Selain itu, terdapat pula 301 jenis avifauna (burung) yang tergolong dalam 151 marga dan 36 suku. 15 jenis adalah burung migrant, 63 jenis burung yang dilindungi oleh undang-undang, dan 24 jenis adalah endemik Borneo.



Keanekaragaman jenis herpetofauna (reptilia dan amfibia) di TNBK juga tinggi. Dari 1.500 spesimen yang berhasil dikumpulkan, 103 jenis

dapat diidentifikasi dan terdiri atas 51 jenis amfibi, 26 jenis kadal, 2 jenis buaya, 3 jenis kura-kura air tawar, dan 21 jenis ular. Sedangkan dari koleksi sekitar 4.000 spesimen ikan yang diambil dari 123 stasiun di 36 sungai besar dan kecil, 112 jenis ikan tergolong ke dalam 41 marga dan 12 suku. 14 jenis di antaranya adalah endemik Borneo. Selain itu, keanekaragaman jenis serangga di TNBK juga tinggi. Tidak kurang dari 170 jenis yang telah diidentifikasi.

PENGANTAR



Taman Nasional Betung Kerihun (TNBK) mempunyai potensi besar untuk pengembangan ekowisata. Banyak atraksi wisata yang menarik ditemukan di TNBK. Dengan kekayaan keanekaragaman flora dan fauna yang tinggi, TNBK menjadi semakin menarik oleh kesempurnaan budaya dan getaran semangat hidup masyarakat, baik yang berada di dalam maupun di luar kawasan TNBK. Masyarakat yang hidup di sekitar TNBK terdiri dari 7 kelompok sub-etnik Dayak yang unik dan berbeda-beda, yang dapat diarahkan sebagai potensi tradisional baru yang menawan hati sebagai modal untuk pengembangan ekowisata.

Pengembangan dan kemasan atraksi wisata di TNBK tentu saja harus disesuaikan dengan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kalimantan Barat yang disusun pada bulan Mei 1997 oleh Kanwil Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Kalimantan Barat (sekarang .Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kalimantan Barat).

Saat ini, ekowisata telah menjadi bagian penting dalam industri perjalanan dan mempunyai kontribusi yang signifikan untuk membantu konservasi melalui promosi kesadaran lingkungan. Perkembangan dan pertumbuhan ekowisata terus meningkat dan telah memberi pengaruh positif bagi upaya peningkatan pendapatan negara, pengelolaan hutan, perlindungan keanekaragaman hayati, dan pendapatan masyarakat lokal.

Keanekaragaman hayati, kekayaan dan kesempurnaan budaya serta pemandangan alam tropis yang indah adalah sesuatu yang bisa

dinikmati secara gratis di TNBK, sehingga TNBK merupakan aset yang penting dipromosikan sebagai salah satu daerah tujuan wisata.

Pengembangan kegiatan ekowisata di dalam kawasan TNBK dilakukan di dalam sistem zone pemanfaatan, yang di dalamnya hanya beberapa aktivitas saja yang bisa dilakukan secara terbatas. Hal ini sesuai dengan Undang Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.

Ekowisata merupakan suatu strategi dan rencana implementasi yang tepat untuk konservasi dunia. Oleh karena itu, diperlukan aturan formal guna mendukung pengembangan dan mengintegrasikan model pemanfaatan yang tepat.

Ekowisata akan menjadi dasar bagi pembentukan aktivitas lingkungan yang berpeluang besar mengubah pendekatan konservasi dari yang bersifat larangan-mencegah-intimidasi - hukuman ke arah pendekatan yang lebih ramah dengan membuka akses yang terbatas dan bertanggung jawab. Ekowisata juga dapat menjadi sarana meningkatkan perhatian, kepedulian, dan penghargaan kepada masyarakat local yang menjadi prinsip dari aktivitas ekowisata, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1994.

Buklet ini merupakan profil tentang potensi ekowisata di dalam dan di sekitar kawasan Taman Nasional Betung Kerihun, Kabupaten Kapuas Hulu.

Obyek Atraksi Jalur Sejarah /Perjalanan Budaya

Rumah panjang

Rumah panjang -- di Kalimantan Barat umumnya disebut "betang" -- adalah suatu bangunan tradisional yang dimiliki oleh beberapa kelompok sub-etnik Dayak yang ada di Kabupaten Kapuas Hulu. Pembagian ruangan atau bilik yang ada di dalam betang mencerminkan stratifikasi dan sistem yang unik dari masyarakat yang tinggal di dalamnya. Bagian tengah dari betang adalah untuk aktivitas yang bersifat publik, sedangkan bagian depan digunakan untuk menjemur padi dan komoditas lainnya. Ruang belakang biasanya untuk keperluan memasak, tidur, dan tempat berkumpul bagi seluruh anggota keluarga. Pemisahan ruangan ini mencerminkan pemisahan antara wilayah sosial, individu, dan fasilitas umum. Karakter umum masyarakat Dayak yang berada di sekitar TNBK ditandai dengan pembagian ruangan di rumah betang yang secara khusus dibuat untuk melayani kebutuhan baik individual maupun kolektif dari masyarakat tersebut.

Di DAS Embaloh, rumah betang yang asli masih dijaga oleh masyarakat Dayak Tamambaloh, khususnya di Dusun Ulu' Palin di Sungai Palin. Rumah betang ini memiliki panjang 286 meter, terdiri dari 54 pintu dan tinggi rata-rata dari permukaan tanah sekitar 9 meter. Tiang bangunan dari jenis Belian (*Eusideroxylon zwageri*) beratapkan sirap dan banyak yang masih diikat dengan rotan, tidak menggunakan paku. Banyak di antara keluarga yang



masih mempunyai artefak tua seperti gong, nekara, dan tajau. Betang ini dapat dicapai dalam satu jam perjalanan dengan menggunakan mobil atau sepeda motor ke arah utara dari Putussibau, ibu kota Kabupaten Kapuas Hulu.

Di sekitar Sungai Kapuas, betang atau rumah panjang masih bisa ditemukan di Dusun Ulu' Nusa, Ingko Tambe, dan Melapi I sampai Melapi IV. Lokasi ini dapat dicapai dalam 30 menit menggunakan perahu bermotor, atau 1 jam mengendarai mobil atau sepeda motor. Kelompok sub-etnik Dayak Taman Kapuas yang tinggal di beberapa rumah panjang ini dikenal akan ketaatan yang kuat terhadap tradisi dan kearifan lokal.

Kelompok sub-etnik Taman Mendalam juga masih tinggal di rumah betang yang masih asli yang berada di Dusun Semangkok, di pinggir Sungai Mendalam. Rumah betang ini memiliki panjang 189 meter dan berdiri megah setinggi 8 meter dari atas tanah. Atap dan tiang penyangga terbuat dari kayu belian yang sudah berusia tua dengan diameter 50 cm.

KEBUN KEANEKARAGAMAN HAYATI UNCAK KAPUAS (BUNDAYATI UNCAK KAPUAS)

Di samping masih memiliki rumah betang yang paling tua, Dusun Sungai Ulu' Palin juga memiliki sejarah yang unik. Sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda, pohon karet telah dibawa ke wilayah ini. Sebagian dari pohon yang ditanam tersebut masih ada hingga kini, beberapa di antaranya berdiameter lebih dari 1 m. Pohon karet ini merupakan saksi sejarah tentang masuknya komoditas karet di pedalaman Kalimantan oleh perkebunan Belanda.

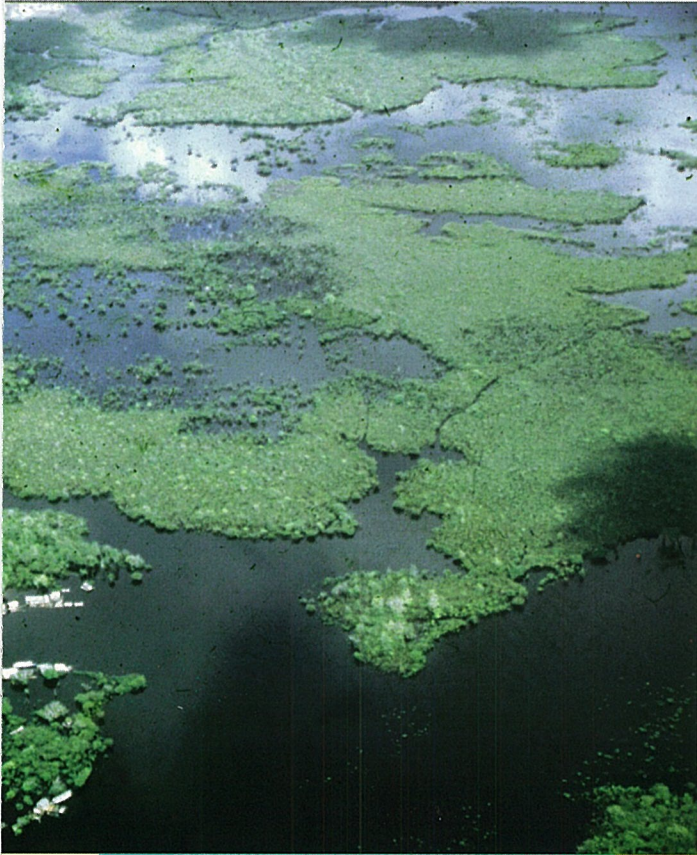
Puluhan varietas padi lokal masih ditanam di sini. Praktek penanaman ini merupakan suatu contoh pelestarian plasma nutfah lekat lahan (on farm genetics conserva-

tion) yang dipraktekan di kampung ini. Hal ini merupakan kearifan lokal yang berharga yang dapat dikembangkan ke dalam konsep pengembangan kebun budaya dan sumber daya alam hayati (Bundayati). Sungai Ulu' Palin merupakan contoh menarik dari penerapan konsep konservasi yang mengkombinasikan pelestarian budaya, kebun etno-



botani, dan kebun raya. Konservasi tumbuhan ex-situ ini dikombinasikan dengan pendekatan keanekaragaman genetika sehingga tidak hanya menanam satu jenis satu individu. Bundayati yang direkomendasikan bernama "Bundayati Uncak Kapuas" ini selain menampilkan kekayaan sumber daya hayati TNBK khususnya dan Kabupaten Kapuas Hulu pada umumnya. Bundayati ini akan dilengkapi dengan plot percontohan agro-ekosistem padi, gaharu, karet, dan tanaman lain yang bernilai ekonomi, serta akan mempunyai kebun anggrek, rumah kaca, pondok wisata, perkantoran dan fasilitas lainnya.





DANAU SENTARUM

Danau Sentarum merupakan kumpulan danau-danau yang sangat luas yang terletak di bagian barat kota Lanjak, ibukota Kecamatan Batang Lupar. Danau ini merupakan tempat yang sangat ideal untuk berbagai olahraga air seperti ski air dan berlayar karena airnya tenang. Selain itu, Danau Sentarum juga memberikan penghasilan ikan yang cukup besar bagi masyarakat sekitar, sehingga tontonan beranekaragam bentuk ikan dan makanan berbahan dasar ikan bisa dikembangkan sebagai oleh-oleh bagi wisatawan. Danau Sentarum sendiri telah ditetapkan sebagai taman nasional lahan basah terunik di Indonesia serta dikenal pula sebagai penghasil madu alami.

BUKIT LANJAK

Bukit Lanjak yang berada di bagian timur kota Lanjak merupakan lokasi yang bisa menghadirkan pemandangan indah bagi yang berada di sekitarnya. Dari sini kita dapat memandang kota Lanjak yang berada di sebelah barat dan Gunung Betung dan TNBK ke arah timur laut. Lereng dari bukit ini ditutupi oleh kemegahan hutan hujan tropis yang unik. Di masa datang, kawasan ini dapat dikembangkan sebagai "tempat istirahat" bagi yang menempuh perjalanan darat dari Putussibau ke Nanga Badau di jalan lintas utara yang relatif



jauh. Letak bukit ini sangat strategis, yakni di pinggir jalan lintas utara. Di puncak bukit ini tersedia vila/pondok yang dibangun oleh Pemerintah Kabupaten Kapuas Hulu.

Obyek Wisata Kampung dan Budaya



BANUA MARTINUS

Banua Martinus adalah ibukota Kecamatan Embaloh Hulu merupakan pemukiman yang telah lama pula. Di sini terdapat gereja tua yang mempunyai nilai sejarah masuknya misi ratusan tahun yang lalu. Pola pemukimannya sudah nampak modern, walaupun pohon buah di sekitar rumah yang terpisah-pisah nampak besar dan tua.



Sekitar lima menit perjalanan dengan mobil yang melewati jalan lintas utara dari arah Banua Martinus, kita akan

menemukan Jembatan Mataso, yang merupakan pintu masuk bagi wisatawan yang ingin memasuki TNBK dari bagian barat. Dengan menggunakan perahu motor cepat menuju ke arah hulu Sungai Embaloh dalam 15 menit kita akan tiba di Dusun Sadap, suatu kampung kecil yang dihuni oleh kelompok etnik Dayak Iban. Sadap bisa juga dijangkau melalui jalan darat selama sekitar 10 menit dengan jeep atau sepeda motor. Di dekat Jembatan Mataso telah dibangun terminal angkutan darat. Di masa mendatang, di Jembatan Mataso dapat dibangun dermaga perahu dan pintu gerbang TNBK untuk menampung perahu motor cepat dan perahu motor kecil yang akan menyeberangkan wisatawan ke TNBK.

DUSUN TEMAU

Dusun kecil ini dibelah oleh jalan lintas utara dan hanya berjarak 30 menit dari Jembatan Mataso. Dusun ini dihuni oleh kelompok etnik Tamambaloh. Dusun ini sangat terkenal di Kapuas Hulu sebagai gudangnya madu asli yang dipanen secara tradisional oleh penduduk setempat secara teratur dari habitat lebah madu alami.

Kegiatan memanen madu ini merupakan atraksi mengesankan disajikan untuk wisatawan di mana para petani madu akan memanjat dan menggelayut di udara dengan ketinggian 30-40 meter di atas pohon Kempas (*Kompassia* spp.).

PANGKAL JABUN DAN PENGKARAN

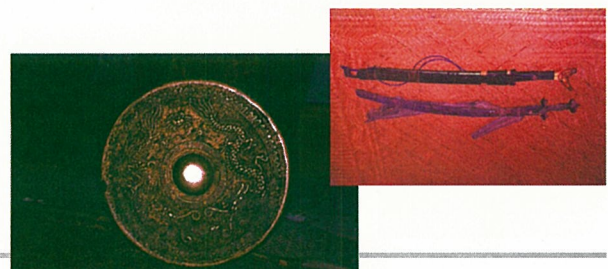
Bangkal Jabun adalah nama tempat bertelurnya Buaya Katak (*Crocodilus* sp.) dan Buaya Sumpit (*Tomistoma* Schegelli) yang terletak di pinggir Sungai Sibau. Tempat ini dapat dijangkau dari Putussibau sekitar 1,5 jam dengan berperahu motor, setelah melewati Pengkaran dan Nanga Potan.

Pengkaran adalah areal bekas pemukiman komunitas Kayan yang terletak di hilir Nanga Potan. Di sini masih bisa ditemui sisa-sisa batu asah, tangga kayu, dan parit pengaman rumah orang Kayan dari serangan musuh pada zaman ngayau dulu. Di daerah ini banyak ditumbuhi pohon buah-buahan seperti umumnya ditemui di pekarangan orang Kayan. Pengkaran dapat dicapai dari Putussibau selama sekitar 45 menit dengan speedboat dan ditambah sekitar 1 jam berjalan kaki dari tepi sungai.

Selain atraksi peninggalan budaya dan melihat buaya, Orangutan juga mudah dilihat di hutan lindung sekitarnya. Bahkan Orangutan ini bisa menjelajah dekat ke pemukiman penduduk di Nanga Potan dan Tanjung Lasah.

DUSUN NANGA POTAN DAN ARUNG JERAM DI SUNGAI JUT

Dusun ini dihuni oleh kelompok sub-etnik Dayak Bukat, tepatnya sub-kelompok Hovut. Hovut adalah nama dari cabang Sungai Sibau. Orang Taman Sibau ini menyebut sungai ini dengan nama Sungai Jut (Jut Besar dan Jut Kecil). Di Sungai Jut ini wisatawan



dapat melakukan jenis olahraga arus liar. Bagi para pencinta alam, lokasi ini dapat dicapai dari Nanga Potan dalam 45 menit dengan berjalan kaki.

ATRAKSI BUDAYA DI DESA PADUA DAN DATAH DIAAN, SUNGAI MENDALAM

Desa Padua dan Datah Diaan terletak di pinggir Sungai Mendalam dan dihuni oleh masyarakat Dayak Kayan. Orang Kayan mempunyai budaya yang unik dan lebih beragam coraknya, meski jarang dipublikasikan seperti halnya kerabat mereka, orang Dayak Kenyah, di Kalimantan Timur. Atraksi wisatanya adalah keunikan budaya dan upacara adat yang besar diselenggarakan sekitar bulan April dan September, saat matahari berada di garis khatulistiwa. Upacara yang disebut Dange ini mempunyai arti penting bagi masyarakat setempat.

Di Dusun Sungai Ting, yang terletak di hilir Desa Padua, terdapat sanggar pembuatan mandau, senjata tradisional Dayak. Dusun ini dapat dicapai dalam waktu 1 jam dengan menggunakan perahu bermotor dari Padua.

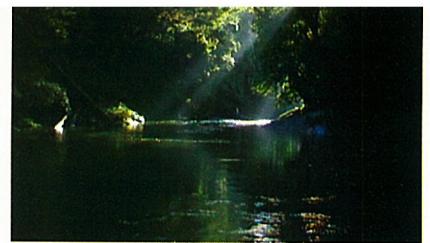
KAMPUNG MELAPI

Desa Melapi terletak di pinggir Sungai Kapuas dan dapat diakses dengan jalan darat maupun sungai dari Putussibau. Melapi mempunyai rumah panjang (betang) dan dihuni oleh kelompok etnik Dayak Taman. Walaupun betang ini sudah dimodifikasi sedemikian rupa, wisatawan yang melancong ke Putussibau umumnya mengunjungi Melapi, karena hanya memerlukan waktu 30 menit dari Putussibau.



KERIAU

Keriau adalah anak Sungai Kapuas yang cukup panjang dan hulunya berada di dekat Gunung Keri-hun. Seperti halnya Tanjung Lokang, Keriau banyak mempunyai gunung-gunung kapur yang antik dan gua sarang burung walet di dalamnya. Bentuk gunung kapur di wilayah ini memberikan pemandangan yang sangat indah dan atraksi wisatanya adalah panjat tebing dan speleologi. Sungai Keriau sendiri berwarna agak kemerahan karena pengaruh hutan gambut dan rawa-rawa.



DESA UKIT-UKIT

Desa Ukit-Ukit hanya berjarak 30 menit dari Desa Sungai Sedik, dibelah oleh jalan lintas utara dan dihuni oleh kelompok etnik Tamambaloh. Tamambaloh adalah pemukim terlama di kawasan ini sebelum komunitas Dayak Iban tiba. Keunikan kampung ini adalah masih utuhnya "lingkungan kampung Dayak", tetap memelihara tradisi dan adatnya serta mempunyai persawahan seperti di bumi Parahyangan, Jawa Barat.

Kebun di kampung masih menyerupai hutan tropis yang disusun oleh berbagai jenis buah-buahan (terutama Durian, *Durio spp.*), pohon karet (*Hevea brasiliensis*), dan jenis-jenis lainnya yang bernilai ekonomis, termasuk rotan (*Calamus spp.*). Kebun hutan ini adalah asset laboratorium hidup untuk belajar etnobotani, antropologi, dan dinamika pembudidayaan hutan tropik alami.

Tarian dan pakaian adat Dayak Tamambaloh ini juga menarik. Berbagai untaian manik-manik, cerahnya warna pakaian wanitanya, serta juraian hiasan kepala akan menimbulkan gerakan anggun dan goyangan yang indah dari tariannya. Musik yang mengiringinya pun lembut didengar telinga.



KEARIFAN TRADISIONAL

LADANG GILIR BALIK

Interpretasi tentang tradisi berladang yang dipraktekkan masyarakat memberikan banyak informasi untuk menguji metodologi baru yang dapat menjelaskan keunikan budaya lokal ini. Berbagai aspek dari praktek lokal ini sangat menarik, seperti bagaimana memilih lahan untuk penanaman, menyiapkan lahan, memutuskan ukuran lahan, menentukan skala produksi menurut kebutuhan keluarga, kebutuhan tenaga kerja, teknik pemanfaatan sumber daya manusia, dan upacara kebatinan unik yang dihubungkan dengan berbagai langkah dalam pengolahan tanah, mulai dari penyiapan lahan hingga pemanenan hasil.

Hampir semua masyarakat yang bermukim di kawasan penyangga TNBK mempraktekkan agrikultur dengan cara berladang. Pada umumnya metoda yang dipakai adalah sistem perladangan gilir balik. Terdapat dua jenis sistem perladangan yang dipraktekkan di kawasan ini, yakni ladang lahan basah yang pertama kali dipraktekkan oleh orang Tamambaloh dan ladang lahan kering di kawasan perbukitan oleh masyarakat Iban dan Bukat. Sekarang, kedua sistem ini juga banyak dipraktekkan oleh masyarakat Tamambaloh, Kayan, dan Taman Kapuas. Proses berladang dimulai dengan memeriksa status dan batas lahan, membersihkan semak belukar, menebang pohon, membakar lahan, membangun pondok di ladang, menanam sayuran dan tanaman yang dapat dipanen dalam jangka pendek, menugal, menyang, dan pemanenan. Masing-masing aktivitas tersebut didahului dengan upacara menurut adat istiadat setempat. Praktek seperti ini memberikan banyak informasi, keragaman atraksi, dan kesempatan menarik untuk dieksplorasi.

MEMANCING

Bagi semua sub-etnik yang tinggal di sekitar TNBK, ikan sangat penting dan selalu tersedia sebagai sumber pro-

Obyek Wisata Kampung dan Budaya

tein alami. Ukuran ikan di sungai-sungai sekitar kawasan TNBK dapat mencapai 20 kg/ekor, dan masyarakat menggunakan bermacam alat untuk menangkap ikan yang populasinya masih melimpah.

Berbagai teknik digunakan untuk menangkap ikan dalam jumlah yang banyak, seperti pancing, jala, pukat, bubu, panah dalam air, bahkan racun ikan yang dibuat secara tradisional (tuba). Pemilihan jenis alat menangkap ikan tergantung pada kondisi sungai, dan praktek penggunaan perkakas di sungai ini dapat dijadikan sebagai suatu petualangan yang menarik bagi siapa saja yang ingin mengalaminya.

WARISAN BUDAYA

BERBURU TRADISIONAL

Keberanian berburu secara tradisional umumnya masih dilakukan oleh komunitas Bukat (di DAS Kapuas dan DAS Mendalam) dan Punan (Tanjung Lokang). Mereka mempunyai pengetahuan yang luas mengenai daerah untuk berburu, jenis hewan yang diburu, teknik berburu, ekologi hutan, dan khususnya penggunaan tumbuh-tumbuhan dan fauna.

Di daerah ini sedikitnya terdapat 46 jenis hewan liar yang biasa diburu. Tetapi mamalia besar adalah target utama perburuan dan hampir 80% dari binatang yang diburu ini adalah babi hutan berjenggot (*Sus barbatus*).

PENGobatan SUPRANATURAL TRADISIONAL

Metoda penyembuhan tradisional di daerah pedalaman memiliki keunikan sendiri pada masing-masing sub-suku.



Beberapa kelompok menggunakan musik dan tarian menurut irama musik untuk memanggil roh, sedangkan yang lain hanya menggunakan nyanyian dan alat musik. Kadang-kadang hanya dukun laki-laki saja yang melakukannya, namun di beberapa kelompok lain dilakukan pula oleh dukun perempuan.

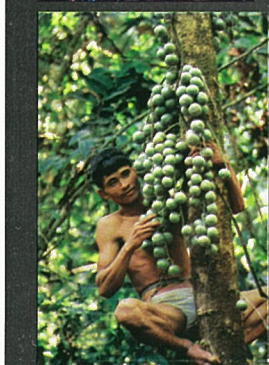
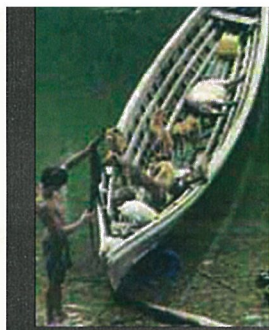
Kelompok etnik Tamambaloh menyebut upacara penyembuhan ini Tutu Belian atau Singamay Belian. Upacara ini dilakukan dengan menggunakan musik dan tarian. Sementara itu Balian Banuaka memanggil roh dengan menggunakan bahasa tua Tamambaloh, yaitu Baranangis. Dalam proses penyembuhan, para dukun umumnya dibantu oleh seorang Pesirang yang menceritakan syair dan mempersiapkan saparu, semacam kotak yang terbuat dari kuningan. Prosesi penyembuhan ini dapat dilakukan selama 2-3 hari, tergantung pada jenis penyakitnya.

MAKANAN & MINUMAN

Keragaman makanan tradisional yang dimiliki daerah ini sungguh banyak, menarik, dan enak rasanya. Umumnya bahan-bahan tersebut diambil dari hasil ladang dan kebun pekarangan dan secara mewah dicampur dengan rempah-rempah tradisional, yang diambil dari hutan di sekitarnya. Beberapa jenis hidangan makanan tersebut hanya dapat ditemukan pada saat-saat khusus, seperti pada upacara adat.

Sebagian dari hidangan ini merupakan prasyarat yang harus ada dalam prosesi upacara adat. Ada beberapa hidangan yang populer di masyarakat Kayan, yaitu Dinu Lulun, Pitoh, Serukung, Luku/Lemang, dan Dinu Anyeh. Sedangkan yang populer di masyarakat Tamambaloh di antaranya Lemang Pulut dan Kerupuk Basah.

Berbagai minuman lokal yang dikonsumsi oleh masyarakat pedalaman juga terdapat di sini, seperti saguer yang merupakan sari dari buah nira (*Arenga pinnata*) yang dicampur dengan kulit kayu Raru (*Vatica sp.*). Juga Beram Tumpi yang dibuat melalui proses fermentasi beras yang dicampur dengan ragi tradisional.



Suatu produk peragian yang sangat asam digunakan untuk membuat Arak Ciu yang dihasilkan melalui penyulingan tradisional.

TEMBAWANG

Dahulu, masyarakat Dayak tinggal di betang-batang. Pembagian ruang dalam betang disediakan untuk berlindung dari serangan musuh. Oleh karena itu, konstruksi betang dikhususkan untuk tujuan itu. Dengan berbagai pertimbangan, orang-orang kemudian pindah ke tempat tinggal yang lebih individual. Ketika orang-orang tersebut pindah dari satu lokasi ke tempat yang lain, berbagai pohon buah-buahan ditanam di sekitar rumah dan pemukiman yang lama ditinggalkan. Kini hutan sekunder atau kebun yang ditinggalkan ini disebut Tembawang. Lokasi ini mempunyai nilai historis dan dijaga, serta diawasi sebagai lokasi buah-buahan alamiah ketika musim buah tiba.

Sebagian besar dari tembawang berisi Durian (*Durio zibethinus*), Empakan (*Durio kutejensis*), Keranji (*Diarium sp.*), Mata Kucing (*Dimocarpus longan*), Sibau (*Nephelium rambutanake*), Rambutan (*Nephelium lappaceum*), Manggis (*Garcinia mangostana*), Asam Kandis (*Garcinia parvifolia*), Mangga (*Mangifera indica*), Asam Bawang (*Mangifera pajang*), Langsung (*Lansium domesticum*), Rambai (*Baccaurea lanceolata*), Petai (*Parkia speciosa*), Nangka (*Artocarpus heterophyllus*), Cempedak (*Artocarpus integer*), Sukun (*Artocarpus comando*), Kenari (*Kanariun denticulatum*), Tengawang (*Shorea stenoptera*), Jambu Batu (*Psidium guajava*), Belimbing (*Averhoa carambola*), Jeruk (*Citrus sp.*), Nangka Belanda (*Anona muricata*), Jengkol (*Archidendron giringan*), dan Aren (*Arena pinnata*). Dengan demikian, tembawang sesungguhnya mempunyai potensi besar untuk diatur menjadi tujuan wisata agro-forestri.

MAMANDUNG

Upacara Mamandung diselenggarakan sebagai penghormatan dan ucapan selamat jalan kepada roh nenek moyang yang diikuti dengan pemindahan sisa tulang belulang jasad tersebut dan menguburkannya kembali ke dalam kuburan baru. Upacara seperti ini pertama kali diselenggarakan pada tahun 1970 di Kampung Ulu' Nusa, kemudian tahun 1990 di Kampung Melapi II, dan yang terakhir adalah pada tanggal 17-19 Juli 2000 di Kampung Sayut. Menurut beberapa kalangan orang Taman, upacara ini diupayakan untuk dilaksanakan secara kontinyu di masa-masa mendatang.

Upacara ini cukup unik, karena seluruh orang Taman wajib menghadirinya, bahkan bagi mereka yang dipisahkan oleh jarak yang sangat jauh sekalipun. Pada saat upacara, para tamu diharuskan memakai tanda kebesaran orang Taman dan menaiki perahu Tambe yang dihiasi berwarna-warni.

NIKE' BENIH

Nike' Benih ini adalah upacara tradisional yang rutin dilaksanakan oleh Orang Iban, biasanya berlangsung setiap tanggal 1 Juni, bersamaan dengan Gawai Iban di negara bagian Sarawak, Malaysia. Upacara ini adalah wujud ucapan terima kasih kepada Batara (Tuhan Yang Maha Kuasa) atas hasil panen yang berlimpah-limpah, dan berdoa supaya di musim berikutnya mendapatkan hasil yang lebih berlimpah.

Orang Tamambaloh mempunyai cara yang berbeda dalam mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan, yaitu melalui upacara yang disebut Pamole' Beo'. Pada umumnya upacara ini diselenggarakan bersamaan dengan Hari Paskah dan ditangani langsung oleh gereja untuk menghaturkan terima kasih kepada Sao Gantung Suan (Tuhan Allah).



UPACARA TRADISIONAL

Masyarakat Kayan di DAS Mendalam melakukan upacara Dange sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan. Berbagai atribut adat dipakai dalam upacara ini, beragam tarian juga ditampilkan untuk merayakan panen yang berlimpah-limpah, dan segala macam makanan dan minuman dihidangkan selama 3 hari 3 malam. Dange dilaksanakan bersamaan dengan perayaan Paskah yang biasanya jatuh pada awal bulan April setiap tahunnya.





MUSIK DAN TARIAN

Di dalam tradisi adat Dayak Kayan, ada beberapa jenis tarian yang menggunakan peralatan tambahan maupun tidak. Hal ini dilakukan selama ritual dan upacara berlangsung, mulai dari penanaman hingga panen tiba.

Alat musik orang Bukat terbuat dari bambu yang disebut Betung, sama dengan nama gunung Betung yang berada di TNBK. Satum, alat musik petik yang dibuat dengan memisahkan potongan kulit luar dari bambu dan diikat dengan baji.

Alat musik perkusi lainnya, tabut, juga dibuat dari bambu betung yang dipotong dengan panjang yang berbeda, atau dari bambu yang ukurannya berbeda untuk menghasilkan tiga nada yang diperlukan.

Sape adalah alat musik seperti gitar dengan empat dawai. Seperti halnya gong dan drum, sape juga merupakan alat musik tradisional khas masyarakat Dayak.

Tradisi Lisan

Pada masyarakat Kayan terdapat suatu syair yang menceritakan kisah kepahlawanan seorang bernama Lawe. Epik ini merupakan syair yang paling tua di Dayak Kayan dan telah didokumentasikan dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia pada tahun 1995.

Sebagai satu pertunjukan, syair Lawe sangat unik karena menjadi cara penuturan sejarah masa lampau orang Kayan, menjadi sebuah irama musik lisan yang mendorong pendengarnya untuk menari dan disertai dengan bemyanyi syair secara bersahutan. Di bawah komando pukulan yang berirama dari tongkat sang narator, syair Lawe dapat diceriterakan selama 3 hari.

Syair ini dinyanyikan pada acara tertentu seperti upacara, kematian, perkawinan, membangun rumah baru, dan upacara Dange.

Proses Pengumpulan Produk Non-Kayu

Selama ratusan tahun masyarakat Dayak memiliki kaitan yang sangat erat dengan sumber daya hutan yang berada di sekitar mereka. Mereka sangat tergantung pada keberadaan hutan untuk berburu, berladang, memancing, dan mengumpulkan hasil hutan seperti rotan, gaharu, dan tumbuhan obat. Oleh karena itu, masyarakat selalu melindungi hutan mereka, termasuk hutan yang dilestarikan.

Proses dimulai dengan pemilihan lokasi untuk melestarikan hutan secara tradisional dan memilih hasil hutan non-kayu untuk dikumpulkan. Proses pengumpulan dan pengolahan hasil hutan tersebut sesuai dengan kaidah tradisional yang diyakini mampu menjamin kesinambungan dan keberlanjutan dari sumber daya hutan. Di dalam praktek ini terdapat ritual/upacara, pantangan, dan cara-cara tradisional yang mengandung prinsip-prinsip konservasi. Keseluruhan proses ini dapat menawarkan banyak informasi dan pengalaman baru bagi wisatawan yang berkunjung.

Ukiran dan Kerajinan Tangan

Praktek penggunaan peralatan tradisional dalam kehidupan sehari-hari dari 7 kelompok suku yang berada di sekitar TNBK menghasilkan berbagai kerajinan tangan yang unik dan khas, yang berbeda pada setiap kelompok. Bahan-bahan seperti rotan, bambu, bemban (*Donax sp.*), kayu, dan bahan pewarna alami digunakan untuk membuat kerajinan tangan tersebut, sehingga memberikan pemahaman tentang pola pemanfaatan sumberdaya alam yang ada di sekitar pemukiman dan ladang. Beberapa dari jenis tanaman ini ditanam di kebun-kebun yang ada di sekitar kampung. Bahan-bahan lain seperti taring, tanduk, kulit, dan bulu dikumpulkan dari kegiatan berburu. Aksesoris seperti manik-manik dibeli dari wilayah hilir pemukiman mereka. Bagi kelompok etnik yang tinggal di bagian barat seperti Iban dan Tamambaloh, kerajinan tangan yang dikenal paling bagus dan indah adalah tenun yang memiliki pola dan corak yang unik.



Obyek Wisata Kampung dan Budaya

Membuat ukiran artistik yang terbuat dari kayu, tanduk binatang dan tulang adalah keahlian



khusus yang dimiliki masyarakat Kayan di DAS Mendalam, sedangkan keahlian membuat tikar rotan yang kokoh dan artistik dimiliki oleh komunitas Punan di Sungai Bungan dan komunitas Bukat yang berdiam di hulu Sungai Mendalam.



Obyek Atraksi Minat Khusus



ARUNG JERAM, BERPERAHU, DAN KARANGAN

EMBALOH

Menjelajah dengan menggunakan perahu di sungai jernih di DAS Embaloh dapat dilakukan di sepanjang Sungai Tekelan, cabang dari Sungai Embaloh. Hanya dengan perjalanan selama satu jam bisa dijumpai berbagai variasi pemandangan tepi sungai dari kerimbunan bambu, naungan kanopi *Dipterocarpus oblongifolius*, tebing batu yang masif, dan gua kecil dengan kelelawarnya. Keadaan sungainya bervariasi mulai dari arus yang tenang, beriak, dan bergelombang sampai arus berjeram dengan suara yang bergemuruh. Menjelajah sungai yang jernih dengan perahu di daerah ini merupakan kombinasi yang menarik dari kegiatan ekowisata. Berbagai jenis anggrek dan burung-burung seperti Pecuk Ular, Raja Udang, dan Rangkong Gading melintasi sungai. Sesekali kita juga dapat menyaksikan Kelasi dan Kelampiau yang bergelantungan di atas pohon tinggi.

Akhir dari perjalanan menembus hutan tropis ini adalah Jeram Naris yang saat ini masih sulit dijangkau dengan perahu. Daerah ini mempunyai persyaratan yang lengkap untuk dikembangkan.

SIBAU

Sungai Sibau mempunyai dua lokasi sungai yang beriak, yaitu Riam Sampau dan Riam Periuk. Sungai Peyang, anak Sungai Sibau, mempunyai dinding batu yang tinggi diselingi dengan pohon sagu Kalimantan (*Eugissona utilis*) dan gua kelelawar.

MENDALAM

Beberapa riam juga dapat ditemukan di Sungai Mendalam, tepatnya di dekat Sungai Haloi sampai ruas Sungai Mentibat dan Sungai Harongon serta Riam Matahari yang tidak setinggi Riam Matahari Kapuas Koheng. Atraksi berarung jeram di dua sungai ini dapat dikombinasikan dengan kegiatan ekowisata dan pendidikan wisata dengan memanfaatkan stasiun riset yang sudah dibangun di Sungai Mentibat (Mendalam) dan Pos Jagawana Menyakan di DAS Sibau.

KAPUAS KOHENG

Sungai-sungai di bagian timur TNBK ini merupakan tempat yang paling ideal untuk mengembangkan kegiatan penjelajahan sungai dengan menggunakan perahu, terutama di anak Sungai Bungan. Jalur ini sangat ideal bagi wisatawan yang mempunyai banyak waktu luang serta mempunyai jiwa petualangan yang besar.

Perjalanan yang dilakukan meliputi penelusuran sepanjang Sungai Kapuas, kemudian dilanjutkan dengan berjalan kaki menyusuri jalur mudik Sungai Kapuas ke Provinsi Kalimantan Timur. Sebelum mencapai Tanjung Lokang, perjalanan di sepanjang Sungai Bungan akan melewati tiga jeram utama (Bakang, Homatop, dan Hororoy). Setelah melalui tiga jeram ini, wisatawan dapat melanjutkan berjalan kaki menerobos hutan di Pegunungan Muller yang lebat, kemudian turun di Atekop, hulu Sungai Mahakam, seperti telah diuraikan sebelumnya. Jeram besar lainnya adalah Jeram Matahari yang berada di Sungai Kapuas (antara Sungai Nyamik dan Habunut), serta Jeram Huluruk dan Pulau Bambu di hulu Sungai Kapuas Hulu/Koheng.

Pengamatan Satwa

RUTE GUNUNG CONDONG

Beberapa jenis primata seperti Kelampiau (*Hylobates muelleri*), *Presbytis frontata*, *Presbytis rubicunda*, Kera (*Macaca fascicularis*), Beruk (*Macaca nemestrina*) dapat dilihat di sepanjang rute ini, dan kadang-kadang Orangutan (*Pongo pygmaeus*) yang merupakan bonus ekstra bagi siapa saja yang menempuh rute ini.

Keanekaragaman jenis burung juga dapat dilihat dengan jelas di sekitar puncak Gunung Betung. Di rute ini, jenis langka burung Enggang Gading (*Buceros vigil*) dan Ruai (*Argusianus argus*) sering terlihat dalam kelompok yang besar. Suara yang khas dan nyaring dari burung sering terdengar hingga malam hari. Bulu-bulu yang indah dari burung ini sering digunakan sebagai hiasan kepala dalam tarian tradisional masyarakat Dayak.

Di rute pendakian Gunung Condong, khususnya hulu Sungai Pait, mamalia besar seperti Rusa (*Cervus unicolor*), Babi Hutan (*Sus barbatus*), Kijang (*Muntiacus muntjak*), Kancil pesiar (*Tragulius napu*, *Tragulius javanicus*) masih relatif mudah ditemui. Pengamatan terhadap satwa-satwa ini dapat dengan mudah dilakukan pada malam hari dengan lampu senter. Bagian hulu Sungai Pait kaya akan populasi ikan. Ikan-ikan seperti Lele (*Clarias teysmanni*), Semah (*Tor tambroides*), Batu (*Epalzeorhynchus kallopterus*), Langkung (*Hampala bimaculata*), Kebali (*Osteochilus spp.*), dan Seluang (*Rasbora spp.*), dapat dengan mudah dilihat di dalam air yang jernih.

MENDALAM :

Di DAS Mendalam kegiatan menyusuri Sungai Pari dapat dilakukan di mana berbagai primata seperti Kelampiau (*Hylobates muelleri*), *Presbytis frontata*, *Presbytis rubicunda*, Kera (*Macaca fascicularis*), Beruk (*Macaca nemestrina*), dan Orangutan (*Pongo pygmaeus*) dapat relatif mudah ditemukan.

Beberapa jenis mamalia besar seperti Rusa (*Cervus unicolor*), Babi Hutan (*Sus barbatus*), Kijang (*Muntiacus muntjak*), Kancil pesiar (*Tragulius napu*, *Tragulius javanicus*) akan terlihat pada pagi dan sore hari di setiap sepan di sepanjang Sungai Mendalam dan beberapa anak sungainya. Seperti halnya sungai lain, DAS Mendalam juga kaya akan beragam jenis ikan.

Jelajah Hutan

Pendakian ke puncak Gunung Betung (1.150 m) dapat dicapai dalam 2 hari, dimulai dari Dusun Sadap, dusun paling hulu di Sungai Embaloh... Perjalanan dari Sadap ke Stasiun Jagawana Derian memerlukan waktu paling lama satu hari. Sementara perjalanan kembali dari puncak ke Stasiun Derian di Sungai Tekelan, anak Sungai Embaloh bisa ditempuh selama setengah hari.

Pendakian ke Gunung Condong (1.240 m) memerlukan waktu tempuh lebih lama. Perjalanan dimulai dari Stasiun Jagawana Derian ke arah kaki gunung di hulu Sungai Pait yang merupakan anak Sungai Tekelan dengan waktu tempuh satu hari perjalanan. Dari kaki bukit menuju puncak memerlukan waktu dua hari perjalanan naik dan hanya satu hari untuk turun.

Paket perjalanan Gunung Betung dan Gunung Condong ini memerlukan waktu normal pendakian sekitar lima hari, dengan membawa beban yang tidak terlalu berat serta didukung kondisi badan yang fit.

Tumbuh-tumbuhan dan hewan dapat ditemukan di kiri-kanan jalur pendakian. Mencakup jenis pohon dari Dipterocarpaceae, berbagai jenis lumut, dan hutan yang masih tidak terjamah.

Pendakian Gunung Lawit

Gunung Lawit (1.770 m) yang hingga saat ini dinyatakan sebagai gunung tertinggi di Kalimantan Barat yang pernah didaki, terletak di bagian tengah TNBK. Stasiun Jagawana yang disebut Stasiun Menyakan dibangun di hulu Sungai Menyakan Kecil yang dipergunakan untuk membantu pendaki yang baru tiba. Untuk menjangkau puncak Lawit, pendaki terlebih dahulu harus berjalan sampai ke ujung Sungai Peyang, dilanjutkan dengan berjalan di sepanjang punggung bukit hingga ke puncak Gunung Lawit. Untuk mendaki puncak Peyang diperlukan waktu tiga hari, ditambah satu hari pendakian dari puncak Peyang menuju puncak Lawit. Perjalanan menuruni lereng Lawit dapat ditempuh dalam dua hari, sehingga total waktu normal pendakian adalah sekitar enam hari.



Pendakian Gunung Kerihun

Puncak ketiga yang juga layak didaki adalah Gunung Kerihun (1.790 m). Gunung Kerihun terletak di perbatasan dengan Provinsi Kalimantan Timur. Ketika melakukan ekspedisi dari Pontianak ke Samarinda pada tahun 1894, Anton W. Niewenhuis juga melewati daerah ini. Perjalanan menuju puncak Gunung Kerihun menjadi lebih menarik apabila dilakukan satu arah. Dimulai dari Kalimantan Barat dan berakhir di Kalimantan Timur, jalur ini dapat dipromosikan sebagai Perjalanan Khatulistiwa (equator expedition). Tantangan yang dihadapi dalam ekspedisi lintas khatulistiwa ini dimulai dari Nanga Bungan, kampung terakhir di DAS Kapuas Koheng, kemudian memudiki Sungai Bungan menuju Tanjung Lokang, kampung terakhir di hulu Sungai Bungan.

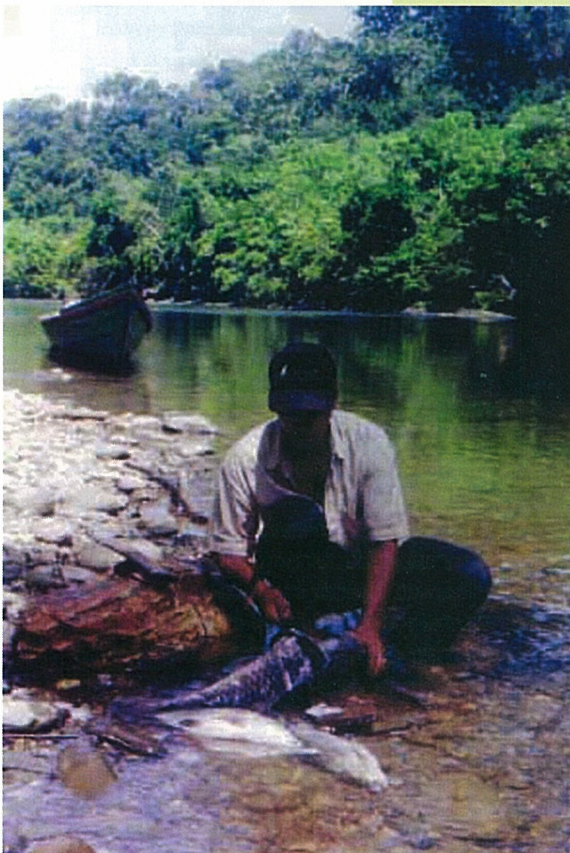


Memancing



Obyek Atraksi Minat Khusus

Wisata air di sungai-sungai di TNBK akan lebih menyenangkan bila dipadukan dengan olahraga memancing. Hampir semua sungai yang ada di TNBK merupakan tempat yang ideal untuk memancing. Bagi wisatawan pemancing pemula, salah satu jenis ikan yang paling mudah ditangkap adalah ikan Baung (*Mystus nemurus*), khususnya pada DAS Mendalam di Sungai Jepala', Sungai Horungun, Sungai Mentibat, Sungai Lubang Ajin, muara Sungai Pari, dan Sungai Hotung. Sedangkan di DAS Sibau lokasi pemancingan yang ideal adalah muara Sungai Belabi, Menyakan Besar, dan Menyakan Kecil.



Memancing pun perlu keahlian tersendiri agar kegiatan ini bisa lebih menyenangkan. Ikan Semah (*Tor spp.*) dan Ikan Dekat (*Puntius spp.*), misalnya, mempunyai perilaku yang berbeda. Semah adalah ikan herbivora pemakan buah, sehingga umpannya pun harus sesuai. Sedangkan *Puntius* adalah ikan karnivora, sehingga umpannya juga harus mirip binatang hidup.

Hampir seluruh masyarakat lokal menguasai seni memancing di sungai. Jika pengetahuan lokal tersebut diperkaya dengan pengetahuan tentang distribusi dan kepadatan ikan, olahraga memancing merupakan suatu aktivitas yang menarik untuk ditawarkan.



Obyek Atraksi Wisata Alam



Sepan

Mengamati hidupan liar di habitat aslinya merupakan suatu pengalaman yang langka dan mempunyai sensasi tersendiri. Untuk melihat mamalia besar, tempat yang tepat adalah dengan mengintip di sekitar sepan, yaitu tempat minum binatang. Sepan merupakan mata air dengan kandungan mineral garam yang relatif lebih tinggi dari air di sekitarnya. Mineral garam ini bisa berasal dari rembesan garam-garam yang terbawa oleh air setelah melalui proses kimia dari dekomposisi serasah atau pelapukan batuan induk.

EMBALOH

Berdasarkan informasi penduduk setempat, sepan terdapat di Sungai Teliai (sepan Teliai), cabang dari Sungai Embaloh. Lokasi sepan tersebut umumnya di tepi sungai dan bila hewan berkumpul untuk "ngasin", inilah waktu yang tepat untuk melihat dan memotretnya. Pengamatan

hewan tersebut dapat dilakukan pagi dan sore hari di mana pada waktu tersebut hewan-hewan banyak yang berkumpul.

MENDALAM:

Sumber air garam di DAS Mendalam tersebar di beberapa tempat di sepanjang Sungai Mendalam dan anak sungainya. Di Sungai Mendalam kita dapat temukan Sepan Tujai, Halaoi, Hobuno, Halopo, Lingabuluh, dan Loong. Di anak Sungai Mendalam kita juga dapat menemukan sepan Batang Pilung, Tesenet, dan Mobo'.

Sepan Mobo', Haloi, dan Loong terletak jauh dan terisolasi dari daerah pemukiman. Hal ini memberikan peluang bagus untuk bisa melakukan pengamatan mamalia besar

SIBAU:

Penyebaran Sepan di DAS Sibau dapat ditemukan sebelum mencapai Sungai Menyakan Kecil atau dua jam perjalanan dari simpang Sungai Menyakan dan Sungai Payo'. Potensi atraksi wisata di lokasi sepan ini dapat dikombinasikan dengan kegiatan ekspedisi fotografi di hulu Sungai Menyakan atau olah raga arung jeram di Sungai Jelia yang dapat dicapai selama 3 jam perjalanan dari simpang Menyakan.

KAPUAS KOHENG:

Sepan di DAS Bungan dapat ditemukan dekat muara Sungai Pono, dan yang lain di Sungai Tahum di DAS Kapuas Koheng.

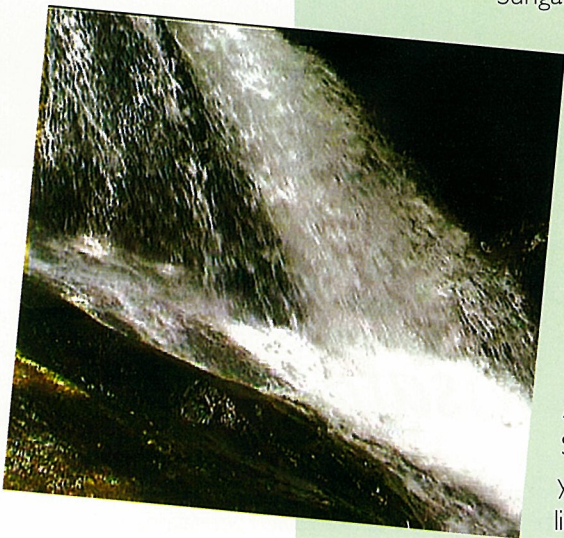
AIR TERJUN DI SUNGAI SEDIK

Sungai Sedik merupakan perkampungan kecil komunitas Iban yang memiliki tradisi menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan. Kampung ini berada di jalan lintas utara di mana masyarakatnya tinggal di rumah betang. Rumah betang ini didirikan di atas bukit, dari sini mereka dapat melihat hutan adat (Kampung Galau) di sebelah utaranya. Di belakang betang terdapat air terjun kecil yang menambah keindahan pemandangan di sekitarnya. Air tersebut disalurkan ke dalam bak penampungan air di yang ada di rumah betang tersebut.

Pemandangan yang indah tentang Sungai Sedik telah siap untuk dipromosikan menjadi daerah tujuan wisata. Air yang bersih, yang umumnya merupakan masalah pelik di Kalimantan Barat, terutama untuk memfasilitasi wisatawan asing, di Sungai Sedik tidak menjadi masalah. Air yang bersih dan alami dialirkan langsung dari air terjun ke tiap bilik di rumah betang.

BATANG PILUNG, AIR TERJUN SUNGAI JAAN

Air terjun juga terdapat di DAS Mendalam, tepatnya di hulu Sungai Mentibat dan hulu Sungai Jaan. Air terjun Batang Pilung berada di hulu Sungai Mentibat dan memiliki ketinggian hingga 20 meter. Air terjun Sungai Jaan mempunyai corak yang unik, dimana air yang jatuh dari puncak bisa menghasilkan buih dan busa yang melimpah akibat air yang jatuh ke dalam suatu lubang batu yang dalam.



Archeospeleology



Pegunungan kapur di daerah ini mempunyai tutupan vegetasi yang khas dan tersebar di daerah hulu Sungai Bungan. Formasi unik ini melebar hingga ke hulu Sungai Keriau yang sudah berada di luar kawasan TNBK.

DAS Bungan memiliki keanekaragaman gua yang tinggi. Tidak kurang dari 55 gua kecil dan besar, dangkal dan dalam, maupun yang hanya berlubang/pintu satu atau lebih. Sebagian besar gua dihuni oleh burung walet yang memproduksi sarang bernilai ekonomi tinggi. Oleh orang Punan Hovongan, gua disebut juga dengan "diang" yang berarti "lubang gua".



Setelah diidentifikasi, gua yang ditemukan di daerah ini total berjumlah 18 buah, sebagian di antaranya telah dipetakan, sedangkan yang lainnya masih penuh misteri, jenis, karena tipe, bentuk, dan fungsinya masih belum diketahui. Eksplorasi gua merupakan suatu aktivitas yang menarik untuk wisatawan profesional yang tertarik untuk mengenali karakteristik gua-gua tersebut.

Kapuas - Mahakam

Perjalanan dari Tanjung Lokang ke hulu Sungai Mahakam akan melewati hutan tropis alam yang sensasional. Tanda-tanda alami yang menonjol dan penting dapat ditemukan, termasuk di Datar Barakan, Peang Lo'Ong, dan Nanga Cu'Uting, kemudian Atekop Long Apari yang berada di sepanjang hulu Sungai Mahakam di Kalimantan Timur. Perjalanan dilakukan dengan berjalan kaki menyusuri tepian sepanjang sungai, memanjat bukit dan melintasi pegunungan Muller yang salah satu puncaknya adalah Gunung Kerihun. Perjalanan dilanjutkan dengan perahu ke arah Datar Dawai setelah melalui pemukiman orang Punan di hulu Mahakam, yakni Long Apari dan Tiong Ohang. Dari Datar Dawai



tersedia angkutan reguler berupa perahu motor cepat

atau menggunakan maskapai penerbangan MAF menuju Samarinda, ibukota Provinsi Kalimantan Timur. Waktu yang diperlukan untuk melakukan perjalanan dari Tanjung Lokang ke Tiong Ohang sekitar satu minggu. Seperti halnya rute pendakian Gunung Lawit dan Gunung Condong, pendaki harus berhadapan dengan situasi dan kondisi sungai. Di musim kemarau perjalanan dapat diselesaikan relatif cepat, namun pada musim hujan perjalanan relative lebih lambat dan waktu perjalanan yang pasti menjadi sulit diprediksi.



Puncak Gunung

Pemandangan yang indah tanpa halangan dapat dinikmati dari kawasan yang spektakuler ini. Jika ingin mendapatkan pemandangan yang lebih baik, dapat dilakukan dari puncak-puncak gunung yang tinggi seperti Gunung Lili, Gunung Kenyipet, dan Gunung Unjuk Balui. Puncak-puncak gunung tersebut berada di DAS Mendalam dan merupakan alternatif untuk mendaki Bukit Condong, Gunung Betung di DAS Embaloh, dan Gunung Kerihun di DAS Kapuas Koheng.

TOURISM SUPPORTING FACILITIES

FASILITAS PENDUKUNG WISATA

Important Address at Pontianak

Alamat Penting di Pontianak

1. GOVERNORS OFFICE

Jalan Ahmad Yani
Phone: 736541

2. POLICE OFFICE (REGIONAL)

Jalan Ahmad Yani
Phone: 748303, 736127

3. POLICE STATION (RESORT)

Jalan M. Sohor
Phone: 734900, 732439

4. TRAFFIC POLICE STATION

Jalan Adi Sucipto
Phone: 734567

5. IMMIGRATION OFFICE

Jalan Letjen Sutoyo
Phone: 734561

6. TOURISM OFFICE OF WEST KALIMANTAN

Jalan Letjend. Sutoyo 25
Phone: 736712

7. DIRECTORATE OF SOCIAL POLITIC

Jalan Sutan Syahrir No. 17
Phone: 732525

**8. Balai KSDA (Natural Resources Conservation
Office of West Kalimantan, Directorate General
of Forest Protection and Nature Conservation,**

Ministry of Forestry)

Jalan Ahmad Yani Pontianak. Telp. 0561-747004

9. THE CENTRAL POST OFFICE

Jalan St. A. Rahman
Phone: 730644

10. TELEPHONE OFFICE

Jalan Tengku Umar
Phone: 734055, 736010

11. PUBLIC HOSPITAL

a. Dr. SUDARSO HOSPITAL
Jalan Adisucipto
Phone: 736528, 736010

b. St. ANTONIUS HOSPITAL
Jalan Merdeka Barat
Phone: 732420

c. PONTIANAK MENTAL HOSPITAL
Jalan Aliyang No. 1
Phone: 732420

d. MATERNITY HOSPITAL
Jalan KH. Wahid Hasyim
Phone: 734334

e. MOSLEM HOSPITAL (YARSI)
Jalan. Tanjung Raya
Phone: 732927

Airlines & Passenger Ship *Penerbangan & Pelayaran*

12. PT. GARUDA INDONESIA AIRWAYS

Jalan Rahadi Usman No. A Pontianak
Phone: 734142 Fax.: 734986

13. PT. MERPATI NUSANTARA AIRLINES

Jalan Teuku Umar Kompleks Mall Blok C No. 29
Phone: 768927 Fax.: 732332

14. PELITA AIR

Jalan Tannjungpura No. 256
Phone: 737261

15. SEMPATI AIR TRANSPORT

Jalan Sisingamangaraja No. 145
Phone: 732174, 734840

16. DERAYA AIR SERVICE

Jalan Gajah Mada No. 197
Phone: 737670

17. PT. PELNI (PASSENGER SHIP)

Jalan Sutan Abdurrahman No. 12
Phone: 748125, 748124

18. LION AIRLINES d/a Hotel Kapuas Palace

Jalan Imam Bonjol
Phone: 0561-744287, 744288
Fax.: 0561-747580

19. BATAVIA AIR

Jalan Merdeka Timur Pontianak
Phone: 62-561-746922

Hotels at Pontianak

Hotel di Pontianak

1. KAPUAS PALACE HOTEL (***)

Jl. Imam Bonjol
Phone: 736122, 736123,
Telex. 29230 hkp ptk ia

2. MAHKOTA HOTEL (***)

Jalan Sidas No. 8
Phone: 736022, 736023, 736024, 736027, 736071
Telex : 29181 MH PTK IA, Facs: 736024

3. KARTIKA HOTEL (**)

Jalan Rahadi Usman
Phone: 734401, 732012, 732412

4. PONTIANAK CITY HOTEL (*)

Jalan Pak Kasih
Phone : 732495, 732496

5. WIJAYA KUSUMA HOTEL

Jalan Musi No. 51 – 53
Phone: 732547

6. MUSLIM HOTEL

Jalan Imam Bonjol
Phone: 733461, 738358

7. HOTEL CENTRAL

Jalan H.O.S. Cokroaminoto
Phone: 737444

8. ORIENT HOTEL

Jalan Tannjungpura
Phone: 732650, 736152

9. KHATULISTIWA HOTEL

Jalan Diponegoro
Phone: 735793

10. HOTEL GARUDA

Jalan Pahlawan No. 40
Phone: 736890

11. GAJAH MADA HOTEL

Jalan Gajah Mada No. 177 – 183
Phone: 0561-761598 (hunting)
Fax.: 0561-761398

12. MERPATI HOTEL

Jalan Imam Bonjol No. 111
Phone: 0561-745481, 766988
Fax.: 0561-762662

13. HOTEL SANTIKA

Jalan Diponegoro 46 Pontianak
Phone: 62-561-733777

Hotels at Kapuas Hulu

Hotel di Kapuas Hulu

1. LOSMEN HARAPAN KITA

Jalan Jembatan Pelita Putussibau
Phone: (0567) 21157

2. HOTEL MARISA

Jalan Melati No. 3 Putussibau

3. HOTEL AMAN SENTOSA

Jalan Diponegoro No. 14 Putussibau
Phone: 0567-21533

4. HOTEL MERPATI INDAH

Jalan K.S. Tubun Putussibau
Phone: 0567-21317

5. HOTEL PERMATA BUNDA

Jalan Kom. Yos Sudarso Putussibau
Phone: 62-567-22249

Luxury Buses at Pontianak – Kuching

Bus Mewah di Pontianak – Kuching

1. DAMRI

Jalan Adisucipto Km. 9,2
Phone: (62-561) 721058

2. KIRATA EXPRESS

Jalan Tanjungpura No. 262

Travel Bureaus at Pontianak

Biro Perjalanan di Pontianak

1. **PT. KALUTAMA TOURS & TRAVEL**

Jalan Sisingamagaraja No. 2 Y
Phone: 734595, Fax. 739769

2. **PUTRA TANJUNG ANGKASA**

Jalan Gajah mada No. 212
Phone: 732207, 732548, 734011, 734390, 734352
Telex. 29191 CM PTK IA

3. **PT. INSAN WORLDWIDE TOURS (ITT)**

Jalan Tanjungpura No. 149 A – B
Phone: 732841, 734257, 736349, 736661
Fax.: 734721

4. **PT. ATENG TOURS**

Jalan Gajah Mada No. 57
Phone: 732683, 736615, 736620
Email: 'ateng@hotmail.com

5. **PT. ANGGIE TOURS & TRAVEL**

Jalan Gajah Mada No. 277
Phone: 742793, 730324
Fax.: 742776

6. **PT. KHATULISTIWA WISATA**

Jalan Veteran No. 29
Phone: 736364

7. **JAWA HOLIDAY TOURS & TRAVEL**

(PT. FATH IND TRAVEL SERVICE)
Jalan Nusa Indah I Blok B/62
Phone: 734595 Fax.: 739769

8. **PT. MALINDO TOURS & TRAVEL**

Jalan Pattimura No. 209 C
Phone: 731301, 735352
Email: 'malindo@pontianak-wasantaranet.id

Restaurant

Rumah Makan

SUKADANA RESTAURANT/COFFEE

Jalan Sidas No. 8 (Mahkota Hotel)

HAWAII RESTAURANT

Jalan Nusa Indah III No. 80

EKA RIA RESTAURANT

Jalan Gusti Ngurai Rai

F A J A R

Jalan Veteran No. 9 Phone: 737887

WARUNG DANGAU BARU 3

Jalan Achmad Yani Baru Km. 7,5 Sei Raya Phone: 743977

KENTUCKY FRIED CHICKEN

Jalan Gajah Mada No. 54 A – B1

GAJAH MADA RESTAURANT

Jalan Gajah Mada No. 202

BERINGIN

Jalan Diponegoro No. 115 Phone: 737887

AYAM KAGET

Jalan KH. Achmad Dahlan

GALAH HERANG

Jalan MT. Haryono Phone: 735448

CAFÉ TANGGUI

Jalan Achmad Yani II

Money Changer

Tempat Penukaran Mata Uang

PT. SAFARI TANJUNGPURA JAYA

Jalan Tanjungpura No. 12 Phone: 732940

PT. ZAMRUD PUTRA SEJAHTERA

Jalan Nusa Indah I Blok AA No. 4 Phone: 738396

CV. DIAN SEMESTA

Jalan Diponegoro No. 14 Phone: 732492

Taxi Service

Layanan Taksi

TAXI/RENTAL CAR

Jalan Veteran No. 5B Phone: 730075

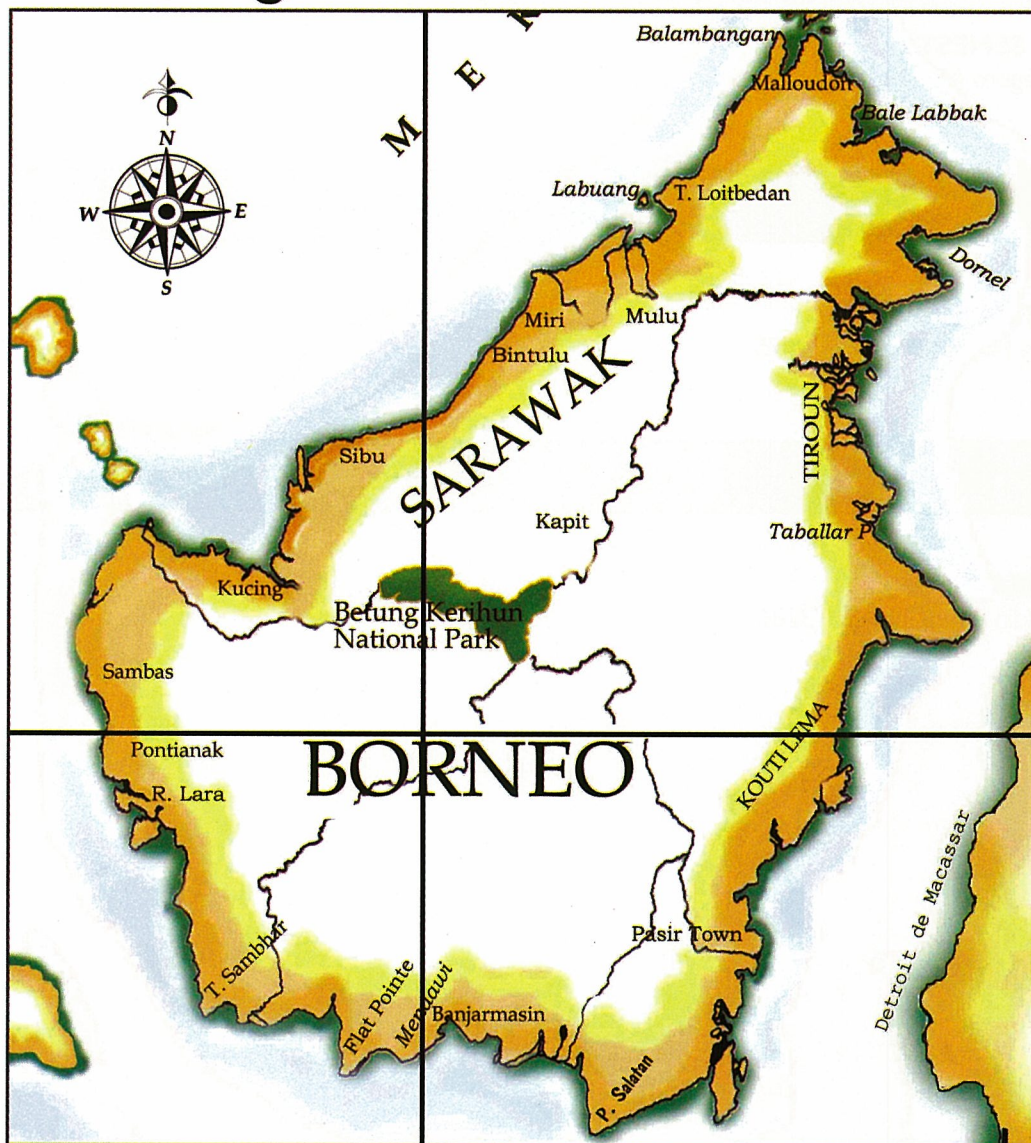
souvenir shop

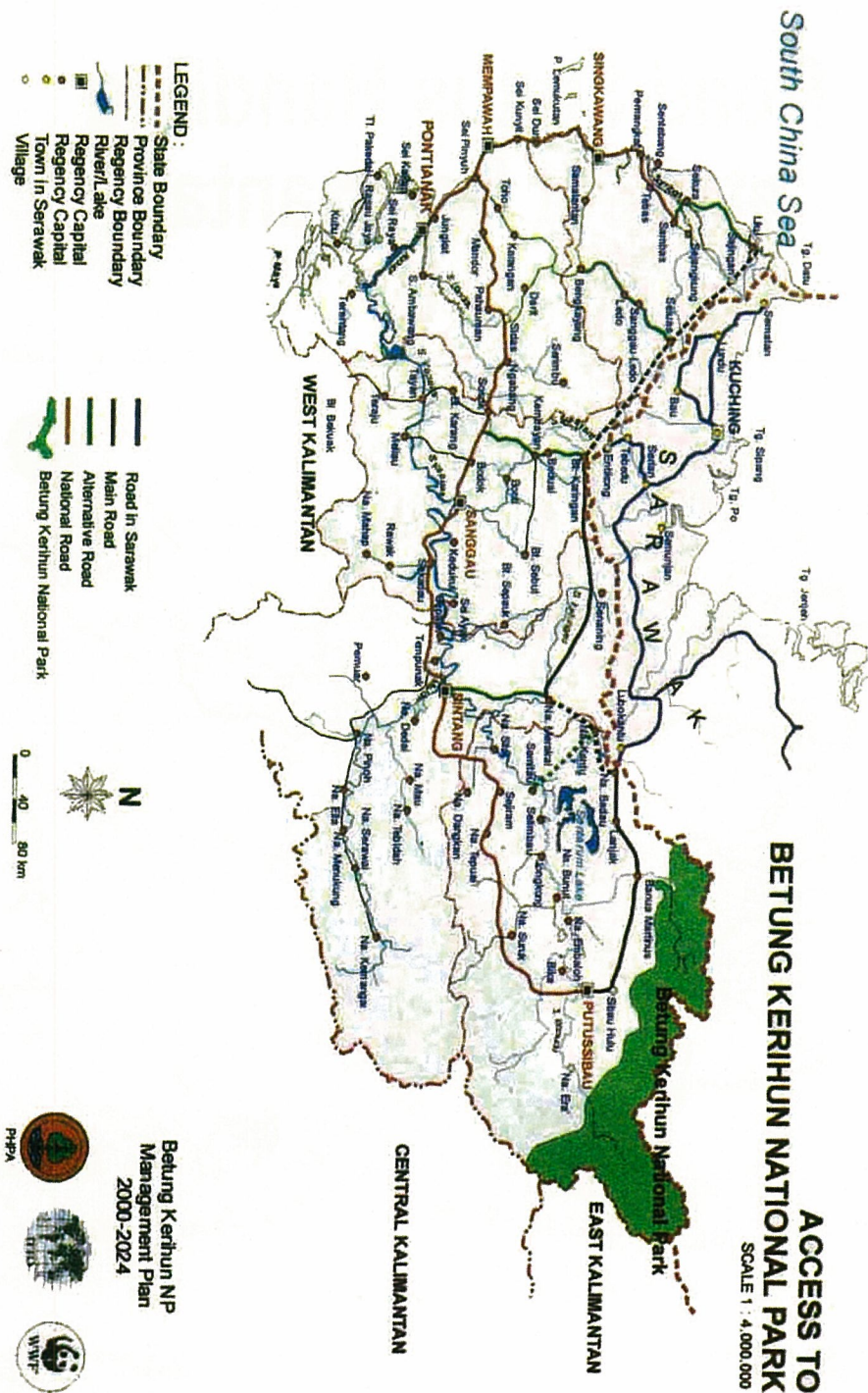
Toko Cindera Mata

GRIYA KERAJINAN

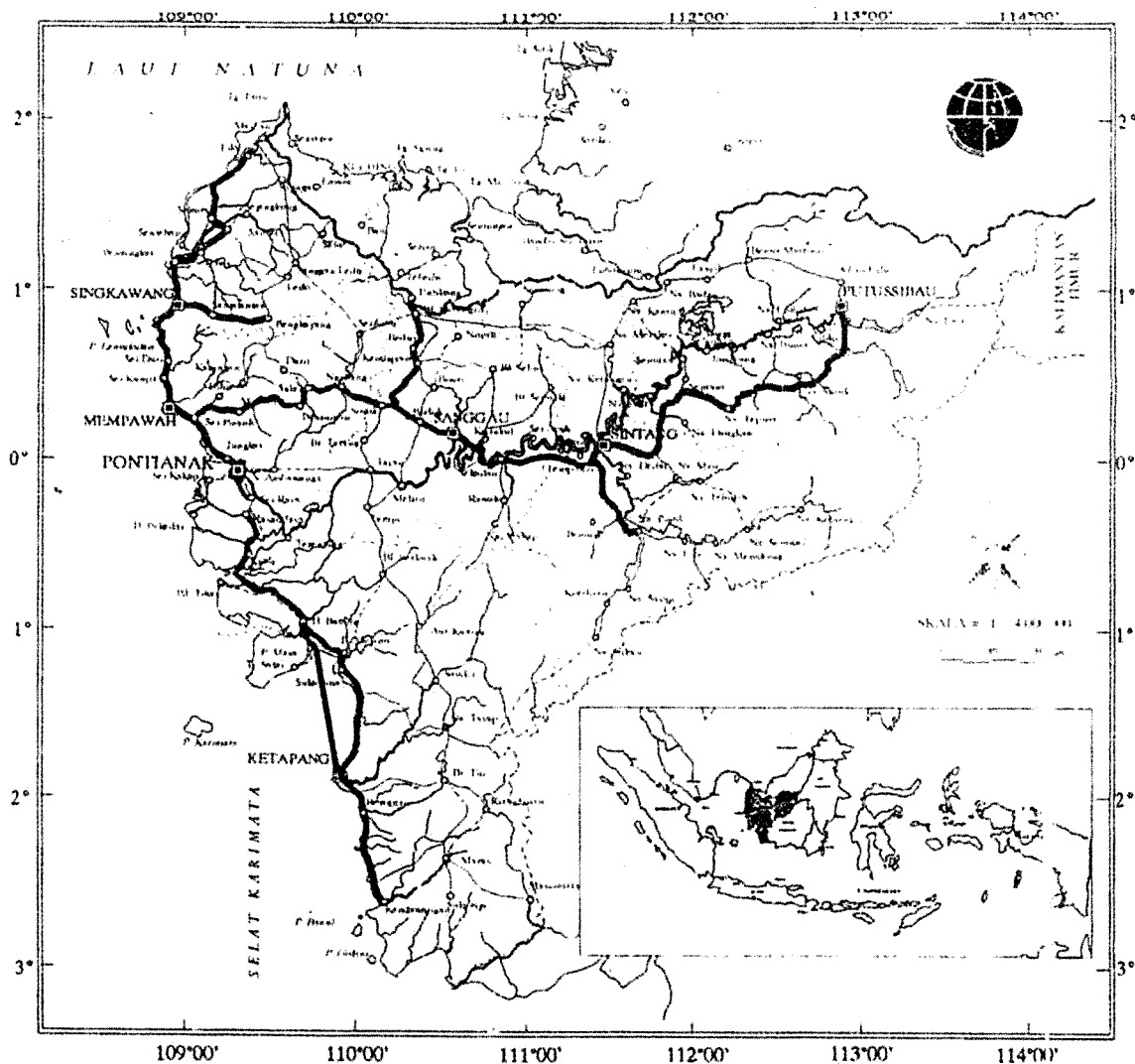
Jalan Zainuddin No. 5 Phone: 732864

Location of Betung Kerihun National Park





Road Status Handling at West Kalimantan



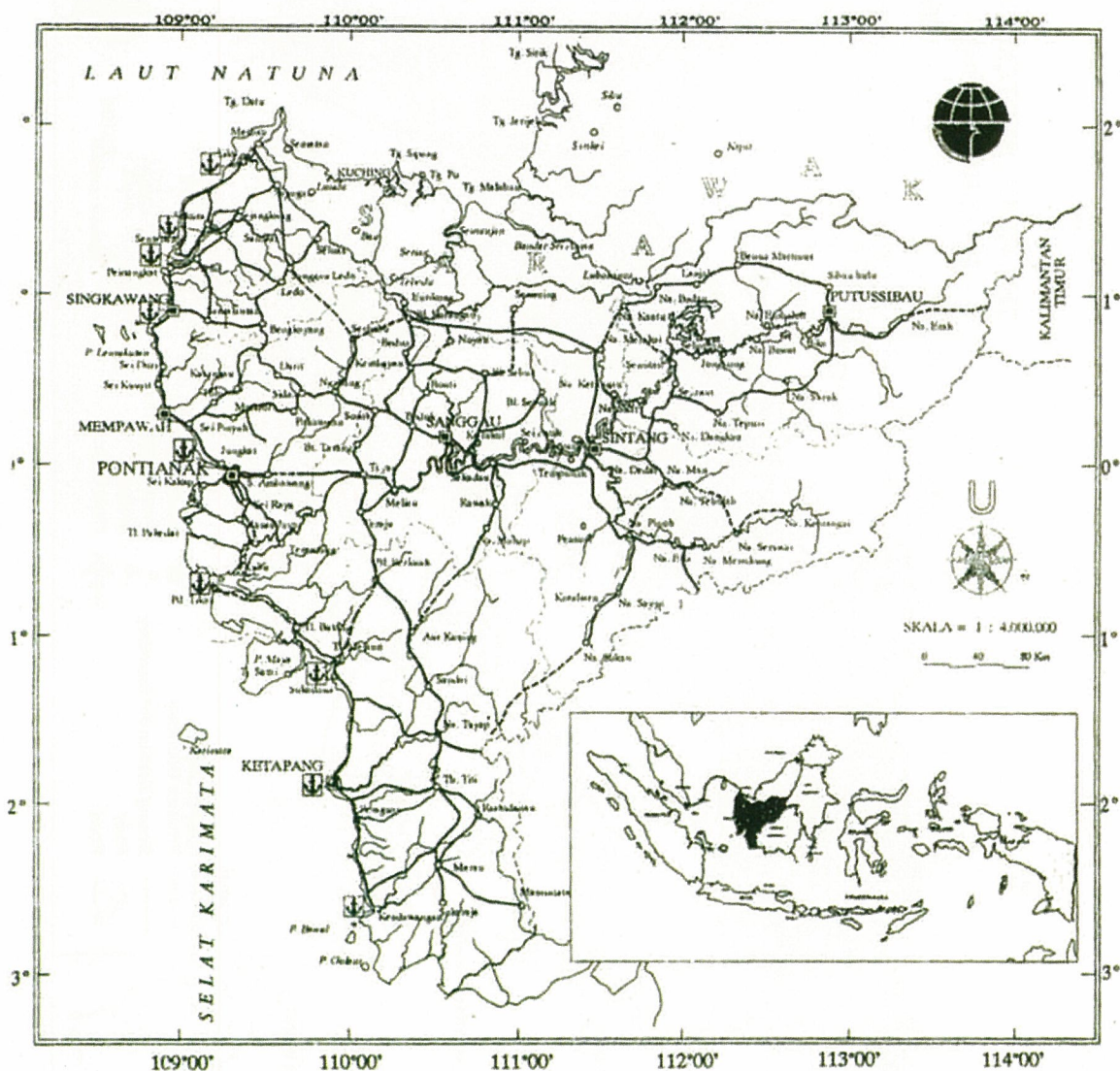
Road Network Harder

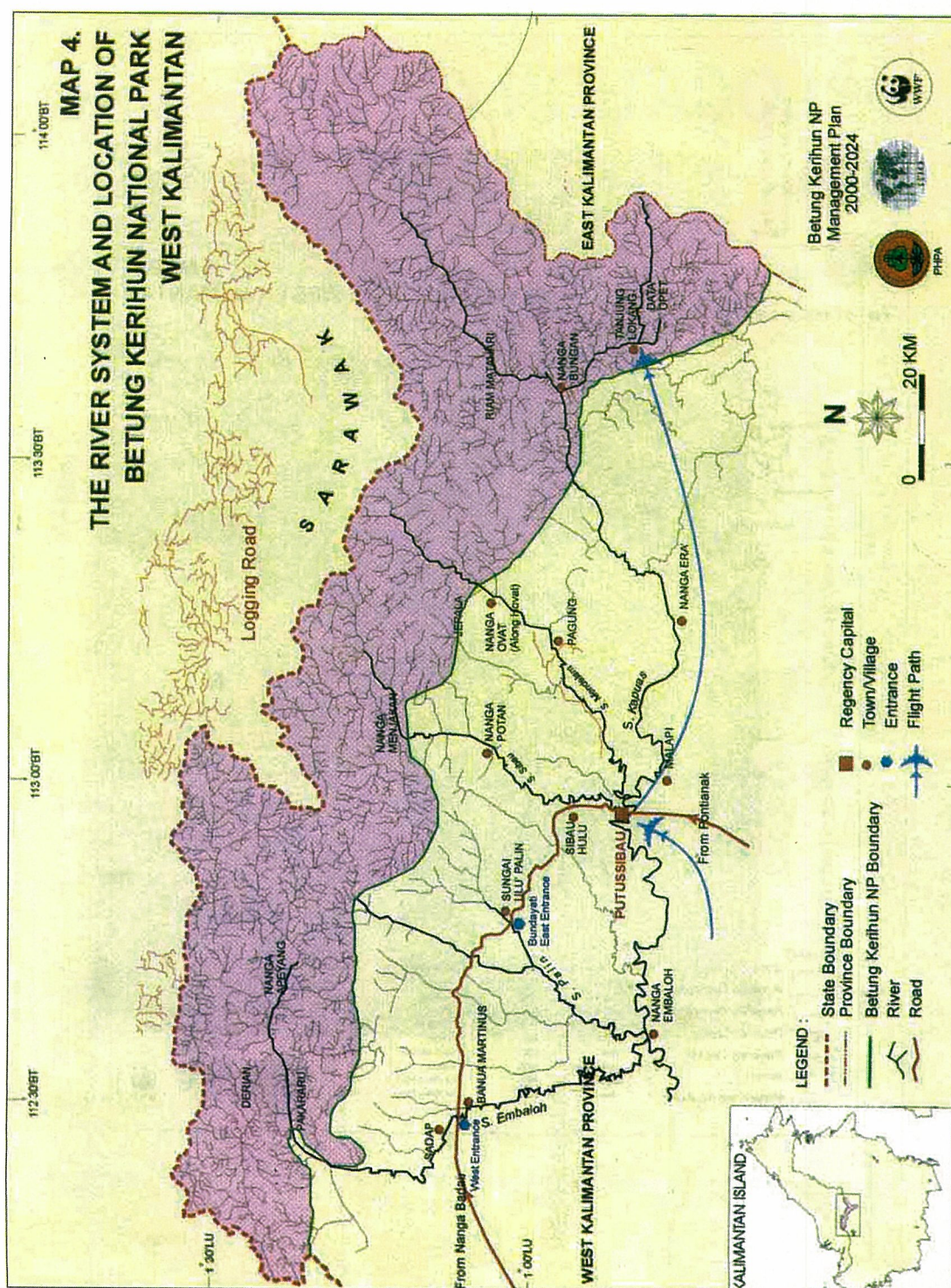


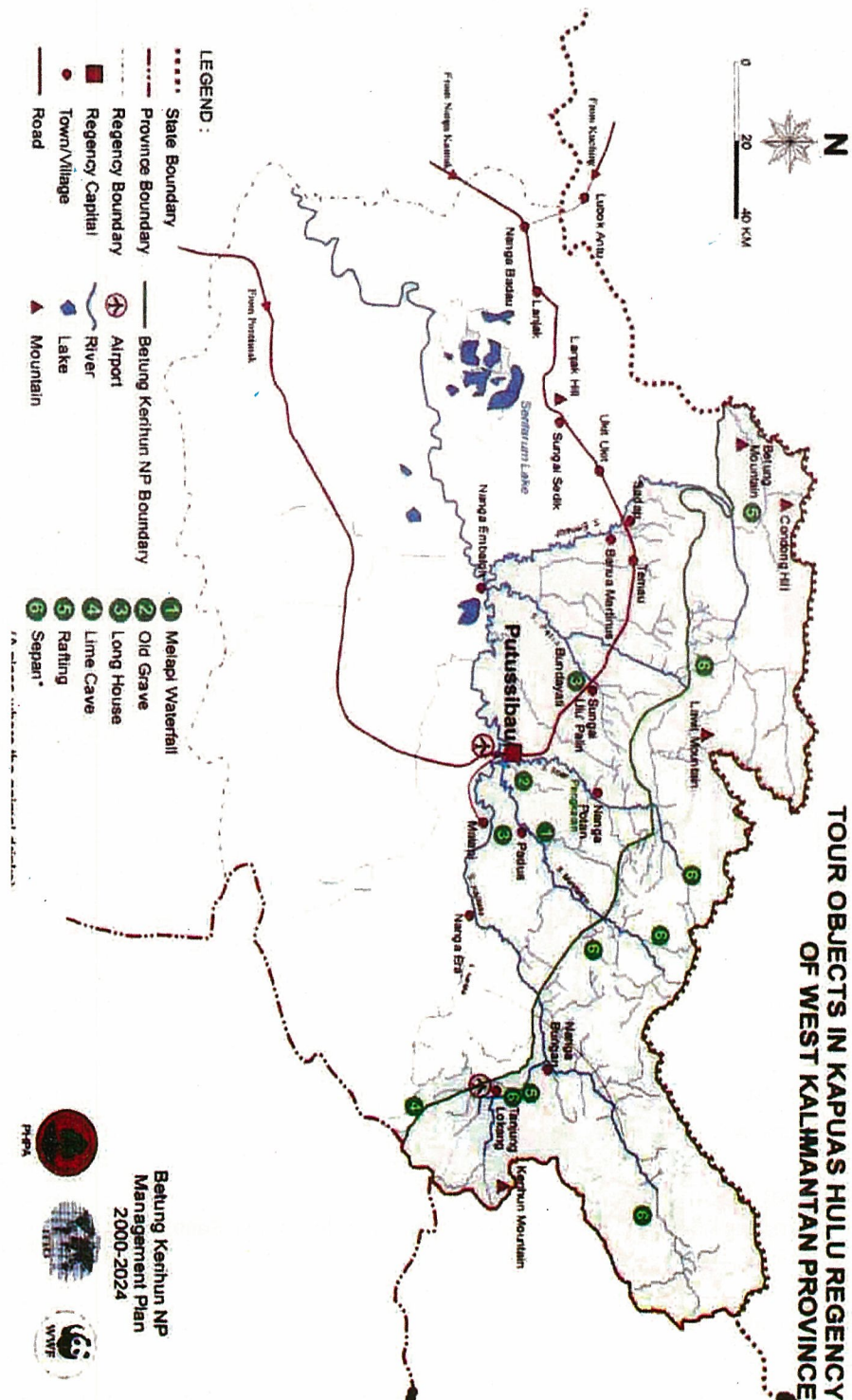
Flight Network at West Kalimantan



LOCATION of PORT







For further information please contact:

WWF Indonesia - Betung Kerihun National Park

Jl. Kom. Yos Sudarso No. 97 Putussibau Kapuas Hulu - West Kalimantan

Tel./Fax.: +62 567 22258

E-mail: wwf@pontianak.wasantara.net.id

Balai Taman Nasional Betung Kerihun

Jl. Pierre Tendean Komplek Kodim 1206 Putussibau, Kapuas Hulu - West Kalimantan

Tel./Fax.: +62 567 21935

Kantor Dinas Pariwisata

Jalan Letjend. Sutoyo 25 Tel. 736712

Digandakan menggunakan Sumber Dana : Proyek Pembinaan dan Peningkatan Usaha
Konservasi di dalam dan di luar kawasan hutan. DIK-S DR Tahun Dinas 2003.



Digandakan Menggunakan Sumber Dana DIK-S DR Tahun 2003 Taman Nasional Betung Kerihun



PHKA



ITTO

